

**TRADISI PENGALUNGAN JIMAT KALUNG BENANG PADA BAYI
DI DUKUH MUDALREJO DESA KEDUNGSARI KECAMATAN GEBOG
KABUPATEN KUDUS
(KAJIAN LIVING HADIS)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AGIDEA SARINASTITI

NIM: 1404026045

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

**TRADISI PENGALUNGAN JIMAT KALUNG BENANG PADA BAYI
DI DUKUH MUDALREJO DESA KEDUNGSARI KECAMATAN GEBOG
KABUPATEN KUDUS
(KAJIAN LIVING HADIS)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)
Ilmu Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

AGIDEA SARINASTITI

NIM: 1404026045

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agidea Sarinastiti
NIM : 1404026045
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

***“TRADISI PENGALUNGAN JIMAT KALUNG BENANG PADA BAYI
DI DUKUH MUDALREJO DESA KEDUNGSARI KECAMATAN GEBOG
KABUPATEN KUDUS (KAJIAN LIVING HADIS)”***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 28 Mei 2018

Pembuat Pernyataan,



Agidea Sarinastiti

NIM : 1404026045

**TRADISI PENGALUNGAN JIMAT KALUNG BENANG PADA BAYI
DI DUKUH MUDALREJO DESA KEDUNGSARI KECAMATAN GEBOG
KABUPATEN KUDUS (KAJIAN LIVING HADIS)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



oleh :

Agidea Sarinastiti

NIM : 1404026045

Semarang, 28 Mei 2017

Disetujui oleh :

Pembimbing II

Pembimbing I


Dr. Zuhad, MA.

NIP. 195605101986031004



Ulin Niam Masruri, Lc. MA.

NIP. 197705022009011020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Agidea Sarinastiti

NIM : 1404026045

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/IAT

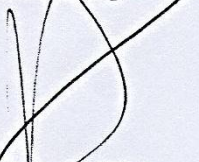
Judul Skripsi : ***“Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus (Kajian Living Hadis).”***

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 28 Mei 2018

Pembimbing I



Dr. Zuhad, MA.

NIP. 195605101986031004

Pembimbing II



Ulin Niam Masruri, Lc. MA

NIP. 197705022009011020

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Agidea Sarinastiti** dengan NIM **1404026045** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

06 Juni 2018

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing I

Dr. Zuhad, MA.

NIP. 19560510 198603 1004

Penguji I

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP. 19720709 199903 1002

Pembimbing II

Ulin Niam Masruri, Lc.MA

NIP.19770502 200901 1020

Penguji II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 19700524 199803 2002

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 19720712 200604 2001

MOTTO

يَشْفِينِ . فَهُوَ مَرِيضٌ إِذَا

“dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.”

(QS. Asy-Syu'arra':80)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌--ي	fathah dan ya`	ai	a-i
---◌—و	fathah dan wau	au	a-u

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	raudah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	raudatul aṭfāl

المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Ṭalḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na`ama

6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuzūna
النَّوْء	-	an-nau'
شَيْءٌ	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	fa aful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إنَّ أوَّل بيت وضع للناس	Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi
الحمد لله رب العالمين	Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb
الله الأمر جميعا	Lillāhil amru jamī'an
و الله بكلّ شيء عليم	Wallāhu bikulli syai'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat iman dan islam, dengan rahmat dan taufiq Allah SWT alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa pula, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman yakni : Muhammad SAW, kepada semua keluarganya, para sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia di samping Nabi SAW dalam menyebarkan dakwahnya.

Skripsi berjudul **Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus (Kajian Living Hadis)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada orang tua saya, (Suliyono dan Yayuk Desmawati), dengan sebab merekalah saya dapat mengenal Allah.
2. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Kepada Pengasuh Ma'had Ulil Albab Putri Tanjungsari Utara Semarang (KH. Abdul Muhayya, M.Ag), yang senantiasa memberikan pelajaran-pelajaran Islami dan akhlak yang mulia
4. Yang Terhormat Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mengatur proses kegiatan ekstra maupun intra di lingkungan fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

5. Yang terhormat bapak Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag, sebagai Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
6. Bapak H. Mokhammad Sya'roni, M.Ag dan Ibu Hj, Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
7. Bapak Dr. Zuhad, MA dan Bapak Ulin Niam Masruri, Lc. MA, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Ulin Niam Masruri, Lc, MA, selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
9. Bapak Prof. Imam Taufiq selaku Dosen Wali Studi yang selalu mendukung dan memberikan motivasi untuk terus semangat dalam belajar.
10. Kepada Bapak Lilik Santoso selaku lurah desa Kedungsari kecamatan Gebog kabupaten Kudus yang telah memberikan izin penelitian akan pembuatan skripsi dan semua warga yang berkenan di wawancarai dalam proses pencarian data.
11. Kepada sahabat-sahabat saya (Intan Inani, Wafda Sa'adah, Siti Mahsunah, Errinda Ayu, Aris Mulyani, M Muasa Ala, Satria Setya Budi), mereka yang selalu memberiku motivasi.
12. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
13. Teman-teman Tafsir Hadits kelas C, D, E,I, dan teman-teman di Ma'had Ulil Albab Putri, serta tak lupa pula keluarga Pelangi yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada semua pihak yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini, dan saya ucapkan *jazakumullah khairon katsira*.

Pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Namun penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan sarannya, supaya membangun karya tulis di masa yang akan datang.

Semarang, 28 Mei2018

Penulis

Agidea Sarinastiti

NIM.1404026045

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUANPEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Tradisi dan Budaya.....	18
1. Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa	18
2. Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa.....	20

3. Islam dan Akulturasi Budaya Jawa	21
4. Hubungan Antara Kebudayaan dan Islam dalam Sudut Pandang Antropologi.....	23
B. Agama dan Kehidupan	24
C. Kajian Living Hadits	27
D. Makna dan Model Living Hadits.....	27
5. Kajian Living Hadits terhadap Tradisi dan Budaya	29
E. Pengertian Jimat dan Macam – Macam Jimat.....	30
1. Pengertian Jimat	30
2. Macam – Macam Jimat	30
F. Hadits – Hadits yang Berkaitan dengan Jimat.....	33

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.....	38
1. Keadaan Geografis.....	38
2. Keadaan Demografis.....	39
3. Kondisi Sosial Budaya.....	40
4. Kehidupan Keagamaan	41
5. Kondisi Pendidikan.....	42
B. Sejarah Munculnya Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang PadaBayi.....	43
C. Motivasi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi	46
D. Pola Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi	48
E. Faktor yang Mempengaruhi Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi.....	50
F. Budaya (Fungsi, Makna, dan Simbol).....	53
G. Macam – Macam Nilai Budaya.....	58

BAB VI ANALISIS DATA

A. Praktik Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Bagi Masyarakat Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus	60
B. Pandangan Masyarakat Desa tentang Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus	65
1. Pandangan Kyai Mengenai Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi	65
2. Pandangan Dukun Bayi Mengenai Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi	68
3. Pandangan Masyarakat Umum Mengenai Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi.....	78
C. Faktor yang Melatarbelakangi Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Bagi Masyarakat Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Agama Islam sesungguhnya telah melarang umatnya untuk mempercayai kepada para dukun dan kepada benda-benda yang diyakini mempunyai kekuatan gaib yang bisa menyembuhkan penyakit atau menangkal dari segala gangguan setan atau makhluk halus. Diantara perbuatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat di beberapa daerah di Indonesia ialah mengalungkan jimat kalung benang pada bayi, seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat dukuh Mudalrejo desa Kedungsari kecamatan Gebog kabupaten Kudus. Namun dalam kehidupannya sehari-hari mereka tetap melaksanakan aturan-aturan dan ajaran Islam secara penuh. Mereka percaya adanya Allah, Rasul-Nya, dan hari kiamat, akan tetapi mereka juga percaya adanya makhluk halus yang menghuni jagad raya, kepercayaan adat istiadat dan tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana tradisi masyarakat dukuh Mudalrejo desa Kedungsari kecamatan Gebog kabupaten Kudus dalam praktik pengalungan jimat kalung benang pada bayi?. 2) Bagaimana pandangan masyarakat mengenai tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di dukuh Mudalrejo desa Kedungsari kecamatan Gebog kabupaten Kudus?.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*), serta dokumentasi sebagai data-data dalam menunjang penelitian skripsi ini. Analisis data pertama yang peneliti lakukan adalah membaca sekaligus mengkaji secara mutlak dan mendalam tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di dukuh Mudalrejo desa Kedungsari kecamatan Gebog kabupaten Kudus. Langkah yang kedua menafsirkan data dan disesuaikan dengan teori, dan langkah yang ketiga adalah menyimpulkan seluruh dari hasil penelitian. Wawancara dilakukan dengan orang-orang terkait dengan tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di dukuh Mudalrejo desa Kedungsari kecamatan Gebog kabupaten Kudus, seperti beberapa masyarakat yang terlibat dalam pemakaian jimat kalung benang pada bayi, dukun bayi, dan tokoh-tokoh agama di dukuh Mudalrejo desa Kedungsari kecamatan Gebog kabupaten Kudus.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di dukuh Mudalrejo, dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di dukuh Mudalrejo desa Kedungsari kecamatan Gebog kabupaten Kudus dilakukan ketika bayi sudah *puputan* (putus tali pusarnya). 2) Pandangan masyarakat mengenai tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di dukuh Mudalrejo desa Kedungsari kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yaitu ada berbagai macam.

Kata kunci: Tradisi, Pengalungan Jimat Kalung Benang pada Bayi, Living Hadits.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang gaib. Adapun pada agama primitif sebagai agama orang Jawa sebelum kedatangan agama Hindhu ataupun agama Budha, inti kepercayaannya adalah percaya kepada daya-daya kekuatan gaib yang menempati pada setiap benda (dinamisme), serta percaya kepada roh-roh ataupun makhluk-makhluk halus yang menempati pada suatu benda ataupun berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain, baik benda hidup maupun benda mati (animisme).¹

Berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaan meng-Esakan Allah itu sering menjadi tidak murni karena tercampur dengan pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat, baik benda mati maupun benda hidup. Arti keramat disini bukan hanya sekedar berarti mulia, terhormat, tetapi memiliki daya magis, sebagai sesuatu yang sakral bersifat illahiyah. Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai jenis barang yang dikeramatkan. Ada yang disebut azimat, pusaka, dalam bentuk tombak, keris, ikat kepala, cincin, batu akik, jimat kalung benang, dan lain-lain. Barang-barang peninggalan para raja Jawa yang disebut benda pusaka dan diberi sebutan *Kyai*, pada umumnya dipandang sebagai benda-benda keramat. Manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan tertentu dipandang suci, keramat, dan bertuah. Begitu juga kuburan-kuburan ataupun petilasan-petilasan, hari-hari tertentu, dipandang

¹Dr. A.G. Honig Jr, *Ilmu Agama I*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1966, h. 18-21.

memiliki barokah atau juga bisa membawa kesialan. Barang-barang, benda-benda ataupun orang-orang keramat itu dipandang sebagai penghubung (wasilah) dengan Allah. Oleh karena itu, bacaan doa-doa tertentu berubah menjadi mantra, ayat-ayat suci *al-Quran* atau huruf-huruf Arab menjadi rajahan yang diyakini memiliki nilai yang sangat berarti, bukan dari makna yang terkandung didalam ayat-ayat itu melainkan dari daya gaibnya. Demikian juga *al-Quran* tidak dibaca, dipahami, dihayati arti dan maknanya sebagai petunjuk hidup yang diberikan Allah kepada manusia, tetapi dipandang sebagai azimat.²

Agama Islam sesungguhnya telah melarang umatnya untuk mempercayai kepada para dukun dan kepada benda-benda yang diyakini mempunyai kekuatan gaib yang bisa menyembuhkan penyakit atau menangkal dari segala gangguan setan atau makhluk halus. Diantara perbuatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat di beberapa daerah di Indonesia ialah mengalungkanjimat kalung benang pada bayi, seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Namun dalam kehidupannya sehari-hari mereka tetap melaksanakan aturan-aturan dan ajaran Islam secara penuh. Mereka percaya adanya Allah, Rasul-Nya, dan hari kiamat, akan tetapi mereka juga percaya adanya makhluk halus yang menghuni jagad raya, kepercayaan adat istiadat dan tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Demikian pula praktik yang terjadi di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus bahwa pengalungan dan pemakaianjimat kalung benang pada bayi diyakini dapat menolak penyakit dan marabahaya. Hal seperti ini banyak dilakukan oleh masyarakat yang berada di pelosok pedesaan dimana dalam kehidupan sehari-harinya mereka masih dipengaruhi oleh budaya-budaya dan tradisi setempat serta

²H. Abdul Jamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, h. 124-125.

masih kuatnya mereka mengikuti petunjuk-petunjuk para orang tua seperti yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Mereka masih banyak yang melaksanakan praktik pengalungan dan pemakaian jimat kalung benang kepada anak bayinya, mereka meyakini jimat kalung benang itu dapat menyembuhkan penyakit yang diderita anak tersebut dan bisa menangkal dari segala marabahaya. Sebagaimana penjelasan dalam hadits berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ إِعْرِضُوا عَلَيَّ زُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ (رواه مسلم : 5696)

“Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Mu’awiyah bin Shalih telah mengabarkan kepadaku, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Ayahnya, dari ‘Auf bin Malik Al-Asyja’i berkata, “Dahulu kami sering meruqyah di masa Jahiliyyah, maka kami pun berkata, “Wahai Rasuluulah bagaimana pendapatmu tentang hal tersebut?” Beliau pun menjawab, “Perlihatkanlah ruqyah kalian kepadaku. Tidak apa-apa melakukan ruqyah selama tidak ada kesyirikan di dalamnya.” (HR. Muslim, No. 5696. Dan ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ath-Thibb Bab Maa Ja’a Fii Ar-Ruqaa, No.3886).

Adapun asbabul wurud hadits di atas adalah diriwayatkan oleh Abu Daud dari Auf bin Malik, katanya: “Kami pernah mrnggunakan azimat penangkal di zaman jahiliyah maka kami tanyakan hal ini kepada Rasulullah: “Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai hal ini?”. Beliau menjawab: “Perlihatkan kepadaku obat penangkalmu. Tidak terlarang obat penangkal itu dan seterusnya.”³

³Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Dimasyqi, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*, Terj. H.M. Suwarta Wijaya B.A dan Drs. Zafrullah Salim, Radar Jaya Offset, Jakarta, 1991, h.233.

Islam memang terasa di dalam kehidupan masyarakat Jawa, namun Islam itu hanya sedikit sekali terpengaruh oleh kaum intelektual modernis yang tinggal di perkotaan. Bagi sebagian besar sisanya, Islam yang mereka kenal adalah Islam sebagaimana dihidupi oleh para *Kyai* di pedesaan dan tarekat-tarekat mistik. Mayoritas orang Jawa hidup sebagai kaum abangan yang tidak terlalu tertarik pada Islam, meski mereka menambahkan ritual-ritual Islam pada waktu khitanan, kelahiran, pernikahan, atau pemakaman⁴

Berangkat dari fenomena praktik keagamaan yang terjadi di masyarakat, penulis mengambil penelitian di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, dengan alasan karena masyarakatnya masih lekat dengan dengan budaya-budaya asli setempat serta belum tercampur oleh budaya masyarakat di daerah lain. Selain itu, banyaknya masyarakat yang berpendidikan tinggi baik itu yang sarjana agama maupun sarjana umum membuat peneliti semakin tertarik untuk mengetahui sejauh mana peran mereka terhadap masyarakat dalam mendakwahkan ajaran agama Islam dan mengapa orang-orang yang berpendidikan masih juga percaya kepada sejenis jimat kalung benang. Hal lain yang menarik adalah faktor apa saja yang mempengaruhi mereka sampai sekarang masih menggunakan pengalungan jimat kalung benang pada bayi.

Penulis berkeinginan untuk menggali lebih mendalam fenomena yang terjadi di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dengan menggunakan pendekatan living hadits. Living hadits lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadits, penyandaran kepada hadits tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya.

⁴M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, Terj. Dono Sunardi dan Satrio Wahono, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2013, h. 114.

Praktik pengalungan jimat kalung benang pada bayi seperti yang ada di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus sebenarnya sejak dulu sudah ada, seperti pada masyarakat jahiliyah dan masyarakat purba, mereka sudah mengenal pengobatan seperti kahin atau dukun, pada masyarakat jahiliyah praktik pengalungan jimat kalung benang sudah sering dilakukan, seperti mengalungkan jimat kalung benang pada anak kecil dan pada unta-unta peliharaannya yang fungsinya menurut mereka untuk menangkal penyakit ‘ain. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits berikut ini :

عَنْ مَعْبُدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَمَرَ أَنْ يُسْتَرْفَى مِنَ الْعَيْنِ. (رواه البخاري : 5738)

“Dari Ma’bad bin Khalid dia berkata, Aku mendengar Abdullah bin Syaddad, dari Aisyah RA, dia berkata, “Nabi SAW memerintahkanku atau memerintahkan untuk meminta dilakukan ruqyah karena ‘ain.” (HR. Bukhori, No. 5738).

Pada masyarakat pedesaan yang masih tradisional biasanya para tokoh agama dan para tokoh masyarakat dipandang sebagai orang yang dianggap paling dihormati di dalam menafsirkan realita sosial, disamping itu mereka juga adalah orang yang paling berpengaruh dalam menyiarkan ajaran-ajaran agama Islam. Disini peranan seorang *Kyai* sangat menentukan dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama yang berkaitan dengan ajaran agama.

Jadi, suatu gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respon pemakaian terhadap hadits Nabi Muhammad SAW dapat dimaknai sebagai living hadits. Disini terlihat adanya perluasan wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial. Dengan demikian, sunnah yang hidup adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa, dan hakim sesuai kebutuhan masing-masing kelompok dan situasi yang mereka hadapi.

Penulis mengambil fenomena keagamaan yang sudah menjadi kebiasaan dalam sebuah tatanan masyarakat.

Uraian di atas menginspirasi penulis untuk mengkaji dan memahami lebih lanjut mengenai “*Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang pada Bayi di Masyarakat Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus (Studi Living Hadits)*”. Karena penulis melihat bahwa dalam kehidupan masyarakat Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus masih percaya kepada para dukun bayi dan hal-hal gaib. Contohnya, ketika ada anak bayinya menderita penyakit yang dianggapnya aneh, maka mereka akan bertanya kepada dukun bayi tentang penyakit apa yang diderita serta meminta dukun bayi untuk menyembuhkan atau memberi penangkal.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini adalah penelitian lapangan mengenai bagaimana bentuk pemahaman dan pengamalan masyarakat Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus terhadap hadits-hadits pengalungan jimat kalung benang. Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi masyarakat Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dalam praktik pengalungan jimat kalung benang pada bayi?.
2. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ditentukan penulis di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tradisi masyarakat Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dalam praktik pengalungan jimat kalung benang pada bayi.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi masyarakat Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dan sekitarnya dalam upaya memahami dan mengamalkan terhadap hadits-hadits Nabi khususnya tentang pengalungan jimat kalung benang.
2. Untuk memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai hal-hal yang dilarang oleh agama khususnya tentang kepercayaan terhadap jimat kalung benang dan benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib.

D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka ini memiliki tujuan untuk menjadikan satu kebutuhan ilmiah yang berguna sebagai sumber sebuah penjelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui kajian pustaka dan juga untuk menghindari kesamaan pada judul dan karangan sebelumnya, terutama terhadap sebuah permasalahan yang akan dibahas.

Penelitian yang disusun oleh Drs. Lukas Sasongko Triyoga yang meneliti tentang *Manusia Jawa dan Gunung Merapi* yang diajukan kepada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 1987. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana masyarakat yang tinggal disekitar Gunung Merapi menyikapi keadaan alam yang terjadi dengan melakukan sesajen dan membaca mantra-mantra serta upacara-upacara

yang bertujuan untuk memberi keselamatan kepada penduduk sekitar lereng gunung merapi. Mereka mempercayai dengan diadakannya sesajen-sesajen dan mantra serta upacara-upacara, maka penunggu gunung merapi diyakini mereka akan memberi keselamatan pada mereka.⁵

Dalam jurnal ilmiah karya Listyani Widyaningrum yang berjudul *Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*, dijelaskan bahwa tradisi jagongan bayi sangat cocok dan menjadi ciri khas sendiri dari masyarakat Jawa pedesaan yang mengutamakan rasa kekeluargaan dan rasa empati. Tradisi jagongan bayi hanya dilakukan ketika terdapat kelahiran bayi saja dan dilaksanakan sejak kelahiran bayi sampai dengan tujuh harinya. Tradisi jagongan bayi diisi dengan permainan kartu remi, domino, catur, dan permainan lainnya. Manfaat dari adanya pelaksanaan jagongan bayi yaitu bias berkumpul dengan sanak saudara, persediaan peralatan dan perlengkapan bayi terbantu, hubungan antar sesama warga desa lain semakin erat, suasana rumah menjadi ramai, dan ibu yang baru saja melahirkan merasa terhibur dan ada yang menemani. Salah satu maksud dari jagongan ini adalah sebagai ucapan memberikan selamat kepada keluarga yang memiliki hajatan tanpa memberikan sesuatu yang berkesan seperti uang dan barang.⁶

Dalam jurnal karya Lutfi Fransiska Risdianawati dan Muhammad Hanif yang berjudul *Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)*, Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sikap Masyarakat Desa Bringin ialah sebagian besar setuju atau menerima segala macam bentuk pelaksanaan

⁵Lukas Sasongko Triyoga, *Skripsi Manusia Jawa dan Gunung Merapi*, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1987, h. 10.

⁶Listyani Widyaningrum, “*Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*”, JOM FISIP Vol. No.2 (Oktober, 2017), h.1

upacara kelahiran adat Jawa. Upacara Kelahiran adat ini seperti Upacara selamatan brokohan (setelah bayi lahir), sepasaran (lima hari), selapanan (tiga puluh lima hari), telung lapan (Tiga bulan lima belas hari), mitoni (tujuh bulan), dan nyetahuni (Setahun). Berkaitan dengan adanya bentuk sikap masyarakat yang menerima keberadaan upacara adat tersebut, terdapat berbagai macam tindakan yang dilaksanakan masyarakat yaitu melaksanakan segala macam upacara kelahiran dengan berbagai perlengkapan di dalamnya yaitu sesaji. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan sikap masyarakat Desa Bringin terhadap pelaksanaan upacara kelahirannya itu faktor lingkungan, faktor kebudayaan, factor kewibawaan seorang tokoh yang dianggap penting, faktor dalam diri sendiri, dan faktor lembaga pendidikan.⁷

Dalam jurnal karya Regiono Setyo Priamontono, R.M. Sinaga, dan Wakidi yang berjudul *Mitos Mendem Ari-Ari Pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan*, dijelaskan bahwa tradisi mendem ari-ari masyarakat Jawa di desa Sidoharjo mempercayai bahwa: *Pertama*, Ari-ari sebagai saudara dari bayi yang baru lahir. *Kedua*, Penguburan ari-ari yang dilihat dari perlengkapan dan pemosisian tempat dalam penguburan ari-ari dilihat dari jenis kelamin, jika laki-laki di kubur disebelah kanan pintu utama rumah, sedangkan perempuan di sebelah kiri pintu utama rumah. Kesimpulan dari penelitian ini masyarakat Jawa di desa Sidoharjo masih menjalankan dan melestarikan tradisi mendem ari-ari hingga sekarang.⁸

Dalam jurnal karya Anggita Anggriana yang berjudul *Pelaksanaan Adat Menjelang Kelahiran Anak pada Masyarakat Jawa Barat di Kota Pontianak*, dijelaskan bahwa adat istiadat yang diwariskan leluhurnya pada

⁷Lutfi Fransiska Risdianawati dan Muhammad Hanif, "Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)," *Jurnal Agastya* Vol.5 No.1 (Januari, 2015), h. 2.

⁸Regiono Setyo Priamontono, R.M. Sinaga, dan Wakidi, "Mitos Mendem Ari-Ari Pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan," FKIP Unila, (Februari, 2018), h.2.

masyarakat Jawa Barat masih dipelihara dan dihormati. Dalam daur hidup manusia dikenal dengan upacara-upacara yang bersifat ritual adat seperti: Upacara Adat Masa Kehamilan, Masa Kelahiran, Masa Anak-anak, Perkawinan, Kematian, dan lain-lain. Itu semua ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur dan mohon kesejahteraan dan keselamatan lahir batin dunia dan akhirat. Dalam pelaksanaan adat menjelang kelahiran anak di kalangan masyarakat Jawa Barat terdapat beberapa tahapan antara lain seperti: *Doa Pengajian Bersama, Adat Mandi Tingkeban dan Adat Berjualan Rujak Kanistren dan Cendol*. Semua ini dilakukan secara berurutan dengan maksud adat istiadat Pelaksanaan. Adat Menjelang Kelahiran Anak Pada Masyarakat Jawa Barat di Kota Pontianak dapat dijaga kelestariannya, juga agar terpelihara keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib. Oleh karena itu apabila adat pelaksanaan menjelang kelahiran anak ini tidak dilaksanakan maka akan menerima sanksi adat, yaitu membayar denda adat. Akan tetapi kenyataan saat ini hukum adat Pelaksanaan Adat Menjelang Kelahiran Anak Pada Masyarakat Jawa Barat di Kota Pontianak telah mengalami beberapa pergeseran karena dirasakan sudah tidak mungkin lagi dilaksanakan secara murni seperti zaman dahulu. Kenyataan seperti ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, agama dan syarat kelengkapannya yang langka. Terdapat beberapa pergeseran yang terjadi di dalam adat menjelang kelahiran, masyarakat Jawa Barat di Kota Pontianak masih melaksanakan hukum adat menjelang kelahiran anak sebagai perwujudan dari penghormatan kepada para leluhur, karena mereka tidak ingin dikatakan sebagai manusia yang tidak beradat, serta ditunjang oleh pola pikir sebageian besar masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat.⁹

Untuk itu, dalam skripsi ini nantinya penulis akan mencoba menguraikan secara lengkap bagaimana fenomena tentang Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi di Dukuh Mudalrejo Desa

⁹Anggita Anggriana, "*Pelaksanaan Adat Menjelang Kelahiran Anak pada Masyarakat Jawa Barat di Kota Pontianak*," Fakultas Hukum, Universitas Tanjungpura, 2013.

Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, dengan cara mengambil beberapa sampel dari masyarakat tersebut untuk diteliti.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) obyeknya adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang melakukan praktik pengalungan jimat kalung benang pada bayi. Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.

Adapun teori yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini adalah teori interaksi simbolik, yaitu asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh lewat interpretasi. Obyek, situasi orang dan peristiwa tidak memiliki maknanya sendiri. Adanya dan terjadinya makna dari berbagai hal tersebut karena diberi berdasarkan interpretasi dari orang yang terlibat. Interpretasi bukanlah kerja otonom dan juga tidak ditentukan oleh suatu kekuatan khusus manusia atau orang yang lain. Dari perspektif interaksi simbolik ini semua organisasi sosial terdiri para pelaku yang mengembangkan definisi tentang suatu situasi atau perspektif lewat proses interpretasi dan mereka bertindak dalam atau sesuai dengan makna definisi tersebut. Misalnya, suatu Universitas mungkin memiliki suatu sistem penilaian, jadwal kuliah, kurikulum, dan visi maupun misi yang semuanya bahwa universitas tersebut merupakan tempat belajar dan pendidikan sarjana. Namun ada sebagian orang yang berperilaku berdasarkan makna organisasi menurut dirinya, dan bukan yang dipikirkan oleh para pejabat Universitas mengenai makna yang seharusnya. Beberapa manusia memberi arti Universitas sebagai tempat mendapat modal ketrampilan kerja atau untuk mendapatkan pasangan hidup, atau bahkan sebagai

pengisi waktu luang. Bagi sebagian yang lain mungkin Universitas sebagai tempat mendapatkan nilai yang tinggi atau sebagai pendukung karir.¹⁰

2. Sumber Data

a). Data primer, adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari hasil penelitian di lapangan yaitu hasil wawancara dengan para tokoh agama dan para tokoh masyarakat serta masyarakat yang mempunyai anak bayi dan catatan serta foto-foto yang ada.

b). Data sekunder sebagai pelengkap data primer yaitu berupa buku-buku maupun artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan yang cirinya akan diduga.¹¹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.¹²

Dalam penelitian ini populasi penduduk Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus berjumlah 13275 orang dan terdapat 3660 kepala keluarga. Sedangkan dari sudut persebaran jenis kelamin penduduk Desa Kedungsari didominasi oleh perempuan yang jumlahnya 6767 orang dan laki-laki dengan jumlah 6508 orang.

Sehubungan dengan populasi tersebut, maka unsur-unsur yang terlibat di dalamnya adalah: tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat umum, dan pejabat pemerintah Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1977, h. 14.

¹¹ Koentjaraningrat, *Op.cit*, h. 16.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, h. 117.

b) Sampel

Metode sampel adalah sebagian individu yang diselidiki.¹³ Dalam pengertian lain, sampel adalah contoh representatif sifatnya dari keseluruhannya.¹⁴

Dalam menentukan subyek penelitian penulis menggunakan metode sampel, dan sampel yang diambil hanya sebagian saja. Sifat dan karakteristik tersebut dijarang melalui instrumen yang telah dipilih dan disiapkan oleh peneliti.

Sedangkan teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, maksudnya adalah bahwa pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakter dari berbagai unsur populasi tersebut. Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.¹⁵

Demikian penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 20 orang, yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan dari masyarakat Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

4. Metode Pengambilan Data

Setiap penelitian baik yang bersifat terbuka maupun tertutup selalu menggunakan alat-alat pengumpul data. Pada penelitian sering digunakan teknik komunikasi dimana peneliti berfungsi sebagai pengumpul data, sedangkan pihak yang diteliti bertindak sebagai informan. Adapun alat

¹³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1979, h. 70.

¹⁴Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1996, h. 129.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Alfabet, Bandung, 2010, h.117.

pengumpul data yang digunakan dalam teknik komunikasi meliputi observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

a) Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat secara khusus.¹⁶

Metode ini dimaksudkan untuk mencatat terjadinya peristiwa atau gejala tertentu secara langsung. Adapun obyek penelitian ini adalah tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

b) Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁷

Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah para tokoh agama dan masyarakat yang masih menggunakan tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

c) Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu menelaah dokumen-dokumen, data atau bahan dari sumber data, baik yang primer maupun sekunder.¹⁸ Sumber data primer merupakan data atau keterangan yang diperoleh secara langsung

¹⁶Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1940, h. 93.

¹⁷Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999, h. 83.

¹⁸Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, h. 11.

dari sumbernya. Adapun yang menjadi sumber utama atau primer dalam penelitian ini adalah populasi masyarakat yang menggunakan tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari haidis, buku, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksud adalah penganalisaan data yang diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian. Setelah data diperoleh dan terkumpul melalui beberapa metode yang digunakan, penulis akan melakukan analisis terhadap data yang telah ada dengan metode antropologi.

Menurut Taylor, antropologi adalah ilmu tentang kebudayaan, kemudian dia menambahkan bahwa kebudayaan dan peradaban adalah kesatuan yang kompleks yang memuat pengetahuan keyakinan, seni, moral, hukum, adat, dan kapabilitas serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁹

Ada empat metode pendekatan antropologi yang perlu dicermati sebagai berikut:

- a) Bercorak deskriptif, bukan normatif. Pendekatan ini bermula dan diawali dari kerja lapangan, berhubungan dengan orang, masyarakat, kelompok setempat yang diamatai dan diobservasi dalam jangka waktu yang lama dan mendalam. Pengamatan ini dilakukan secara serius, terstruktur, mendalam dan berkesinambungan. Yang biasanya dilakukan dengan cara hidup bersama masyarakat yang diteliti, mengikuti ritme dan pola kehidupan sehari-hari mereka dalam waktu

¹⁹Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif Pendekatan Di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, h.222.

yang cukup lama. Bisa sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Seperti yang pernah dilakukan oleh John R. Bowen, misalnya melakukan penelitian antropologi masyarakat muslim gaya di Aceh selama bertahun-tahun.

- b) Dengan lokal praktik, yaitu praktik konkret dan nyata di lapangan. Praktik yang dilakukan sehari-hari, agenda mingguan, bulanan dan tahunan, lebih-lebih ketika manusia melewati hari-hari atau peristiwa-peristiwa penting dalam menjalani kehidupan. Ritus-ritus atau amalan-amalan apa saja yang dilakukan untuk melewati peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan tersebut. Seperti peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian, dan penguburan.
- c) Kemudian dengan mencari keterhubungan dan keterkaitan antarberbagai domain kehidupan secara lebih utuh. Bagaimana hubungan antara wilayah ekonomi, sosial, agama, budaya, dan politik. Kehidupan tidak dapat dipisah-pisah. Keutuhan dan keterkaitan antar berbagai domain kehidupan manusia. Hampir-hampir tidak ada satu domain kehidupan yang dapat berdiri sendiri, terlepas dan tanpa terkait dan terhubung dengan lainnya.
- d) Komparatif. Studi dan pendekatan antropologi memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya, dan agama-agama. Clifford Geertz pernah memberikan contoh bagaimana dia membandingkan kehidupan Islam di Indonesia dan Maroko. Bukan sekedar untuk mencari persamaan dan perbedaan, tetapi yang terpenting adalah untuk memperkaya perspektif dan memperdalam bobot kajian.²⁰

Pada penelitian ini, penulis meneliti tentang fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di dukuh Mudalrejo desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

²⁰ *Ibid*, h. 228-229.

6. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis maka penulis akan memaparkan gambaran umum tentang tahapan-tahapan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, didalamnya meliputi beberapa sub bab yaitu diawali dengan latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah, yaitu untuk mempertegas masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian, yakni untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Selanjutnya kajian pustaka, yaitu untuk memberikan gambaran dalam penelitian ini. Sedangkan metode dan langkah-langkah penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara dan langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini. Serta sistematika pembahasan sebagai akhir dari bab pertama ini.

Bab kedua, pada bab ini penulis akan memaparkan konsep agama dan budaya, agama dan kehidupan, kajian living hadits, pengertian jimat secara umum dan macam-macam bentuknya, kemudian hadits-hadits yang berkaitan dengan jimat.

Bab ketiga, disini penulis akan menjelaskan bagaimana gambaran umum Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, sejarah timbulnya tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi, motivasi pengalungan jimat kalung benang pada bayi, pola pengalungan jimat kalung benang pada bayi dan faktor yang mempengaruhi pengalungan jimat kalung benang pada bayi.

Bab keempat, penulis mencoba menganalisis data. Pada bab ini, akan menjelaskan bagaimana praktik pengalungan kalung benang pada

bayi, dan pandangan *Kyai*, dukun bayi, serta masyarakat umum terhadap pengalungan jimat kalung benang pada bayi.

Bab kelima, merupakan bab terakhir dalam pembahasan penelitian ini yang didalamnya termuat kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tradisi dan Budaya

1. Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.²¹ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.²² Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara.²³

Adapun budaya, menurut Koentjaraningrat berasal dari bahasa sanksekerta yaitu *budhayyah* yang berarti “budi dan akal”. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi dan budi akal manusia.²⁴ Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Dalam arti lain kebudayaan adalah hasil karya, cipta, pengolahan, pengertian, pengarahan manusia terhadap alam dengan kekuatan jiwa, pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, imajinasi, raga, dan fakultas-fakultas

²¹W. J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, h. 1088.

²²Ariyono dan Aminudin Sinegar, *Kamus Antropologi*, Akademika Pressindo, Jakarta, 1985, h. 4.

²³Soekanto, *Kamus Sosiologi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, h. 459.

²⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Radar Jaya Offset, Jakarta, 2000, h. 181.

rohaniyah lainnya yang menyatakan diri dalam pelbagai kehidupan rohaniyah dan kehidupan lahiriyah manusia.²⁵

Menurut Simuh, masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Menurutnya ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa yang terkait dengan hal ini, yaitu:

a. Kebudayaan Jawa Pra Hindhu-Budha

Kebudayaan masyarakat Indonesia khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindhu-Budha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai *religion magis* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa.

b. Kebudayaan Jawa Masa Hindhu-Budha

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindhu-Budha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Masuknya pengaruh Hindhu-Budha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.

c. Kebudayaan Jawa Masa Kerajaan Islam

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Budha menjadi Jawa Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah Islam yang di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-

²⁵Prof. Dr. Suparman Syukur M.A, *Studi Islam Transformatif Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, h. 222.

dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindhu-Budha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dan model masyarakat Islam Jawa yaitu santri dan abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.

Masyarakat Jawa dengan keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya. Hingga sekarang keunikan ini justru menjadi warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan mereka. Kebudayaan Jawa mempunyai ciri khas yaitu terletak dalam kemampuan luar biasa untuk membiarkan diri bercampur dengan kebudayaan yang datang dari luar dan dapat mempertahankan keasliannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan berkembang kekhasannya dalam isolasi, melainkan dalam mencerna masukan-masukan budaya dari luar. Hal tersebut menjadikan kebudayaan Jawa kaya akan unsur-unsur budaya yang kemudian menyatu dan menjadi milik kebudayaan Jawa.²⁶

2. Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *syn* dan *kreiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan.²⁷

Dalam hal ini Abdullah Ciptoprawiro, seorang dokter yang mengajar filsafat Jawa di Jurusan Filsafat Fakultas Sastra Universitas Indonesia, menambahkan bahwa dengan tidak memandang asal-usulnya, semua hasil pemikiran, pengalaman, dan penghayatan manusia dalam gerak perjalanannya menuju kepada Tuhan dan kesempurnaan dianggapnya sebagai pola tetap dari pemikiran dan filsafat Jawa. Langkah tersebut diibaratkan sebagai mozaik yang mempunyai pola tetap,

²⁶Simuh, *Sufisme Jawa*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996, h.10.

²⁷M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, h. 87.

tetapi unsur-unsur di dalamnya atau batu-batunya akan berubah dengan budaya baru.²⁸

Sinkretisme agama dengan unsur-unsur luar, walaupun tidak dikehendaki oleh sebagian ulama' dan tokoh agama, telah merambah pada semua agama, termasuk Islam. Oleh karena itu, meskipun semua orang Islam mengatakan bahwa dalam beragama mereka selalu berpedoman pada *al-Quran* dan as-Sunnah, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa di setiap tempat dapat dijumpai amalan Islam yang khas dan berbeda karakter jika dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya. Begitu juga Islam dalam masyarakat Jawa. Di kalangan masyarakat Jawa terdapat orang-orang muslim yang benar-benar berusaha menjadi muslim yang baik, dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Disamping itu juga terdapat orang-orang yang mengakui bahwa diri mereka muslim, tetapi dalam kesehariannya tampak bahwa ia kurang berusaha untuk menjalankan syariat agamanya dan hidupnya sangat diwarnai oleh tradisi dan kepercayaan lokal. Disamping itu terdapat pula kelompok yang bersifat moderat. Mereka berusaha mengamalkan semua ajaran-ajaran Islam dengan baik, tetapi juga mengapresiasi dalam batas-batas tertentu terhadap budaya dan tradisi lokal.²⁹

3. Islam dan Akulturasi Budaya Jawa

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan yang *pertama*, yaitu pendekatan *Islamisasi Kultur Jawa*. Melalui pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun substansial. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai kepada penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam

²⁸Abdullah Ciptoprawira, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, h. 27.

²⁹*Ibid*, h. 29.

berbagai aspek kehidupan. Adapun pendekatan yang *kedua*, yaitu pendekatan *Jawanisasi Islam*, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Melalui cara pertama, islamisasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol keislaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa. Sedangkan pada cara kedua, meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah kepada polarisasi Islam kejawaan atau Jawa yang keislaman sehingga timbul istilah *Islam Jawa atau Islam Kejawaen*. Sebagai contoh pada nama-nama orang banyak dipakai nama seperti Abdul Rahman, Abdul Razak, meskipun orang Jawa menyebutnya Durahman, Durajak, dan lain-lain. Begitu juga penggunaan sebutan Jawa “*narimo ing pandum*” yang pada hakikatnya adalah penterjemahan dari *tawakkal* sebagai konsep sufistik.³⁰

Sebagai suatu cara pendekatan dalam proses akulturasi, kedua kecenderungan itu merupakan strategi yang sering diambil ketika dua kebudayaan saling bertemu. Apalagi pendekatan itu sesuai dengan watak orang Jawa yang cenderung bersikap moderat serta mengutamakan keselarasan. Namun, persoalan yang muncul dan sering menjadi bahan perbincangan di kalangan para pengamat adalah makna yang terkandung dari pencampuran kedua budaya tersebut. Mereka memiliki penilaian yang berbeda ketika dimensi keberagamaan orang Islam Jawa termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian mereka menilai bahwa percampuran itu masih sebatas pada segi-segi lahiriah sehingga Islam seakan hanya sebagai kulitnya saja, sedangkan nilai-nilai esensialnya adalah Jawa. Sementara itu, sebagian yang lain menilai sebaliknya, dalam arti nilai Islam telah menjadi semacam ruh dari

³⁰M. Darori Amin, *op.cit*, h. 119.

penampakan budaya Jawa kendatipun tidak secara konkret berlabel Islam.³¹

Dalam kehidupan keberagamaan, kecenderungan untuk mengkomodasikan Islam dengan budaya Jawa setempat telah melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara-upacara ritual. Adapun yang dimaksud dengan budaya Jawa disini adalah budaya sebelum Islam tersebar di Jawa, yakni budaya yang bersumberkan dari ajaran-ajaran agama Hindhu dan agama Budha yang bercampur aduk dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.

4. Hubungan Antara Kebudayaan dan Islam dalam Sudut Pandang Antropologi

Pada salah satu cabang ilmu antropologi ada pembahasan yang mengkaji budaya manusia, baik dari segi sejarah, struktur, serta fungsinya, cabang ilmu tersebut adalah antropologi kultural. Berangkat dari pemahaman bahwasannya Islam adalah sebuah agama tentunya otomatis pengertian ini telah memasuki area salah satu dari cabang ilmu antropologi, dimana cabang itu membahas segala seluk beluknya tentang asal muasal suatu keyakinan (agama). Sebab ketika kita melakukan kajian mengenai agama Islam, otomatis kita telah menyinggung suatu keyakinan, dimana istilah religi berkaitan dengan suatu sistem keyakinan masyarakat bersahaja sebagai penduduk budayanya. Oleh karena itu, sering sekali antropologi agama disebut antropologi religi, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia yang menyangkut agama dan pendekatan budayanya.

Agama dipandang sebagai realitas dan fakta sosial juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya. Sebenarnya *al-Quran* mengakui adanya manusia yang berbeda-beda, sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah SWT QS. Al-Hujurat ayat 13:

³¹M. Darori Amin, *op.cit*, h. 120.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣١﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*³²

Dalam Islam *al-Quran* merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan bagi umat Islam wajib menerimanya. Dari penerimaan tersebut agama merupakan doktrin yang merupakan konsepsi tentang realitas, dan harus berhadapan dengan realitas, bahkan berurusan dengan perubahan sosial. Ayat di atas sesuai dengan fungsi agama dalam masyarakat, yang salah satunya adalah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas diantara sesama individu maupun kelompok. Solidaritas merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan, dan solidaritas merupakan bentuk dari tingkah laku manusia beragama. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Dari sinilah terjadi hubungan timbal balik antara agama dan budaya. Kebudayaan dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sebab untuk melakukan pengkajian tentang agama memerlukan konsep kebudayaan, dan sebaliknya kebudayaan tidak luput dari peran agama.³³

B. Agama dan Kehidupan

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural

³² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2005, h. 517.

³³Prof. Dr. Suparman Syukur M.A, *Studi Islam Transformatif Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*, h. 224.

yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdo'a, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Terdapat perbedaan kehidupan beragama di kalangan masyarakat primitif dan masyarakat modern. Dalam masyarakat primitif, kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan lain, misalnya beragama dan kegiatan sehari-hari menyatu. Beragama merupakan sistem sosial budaya. Sedangkan dalam masyarakat modern, kehidupan beragama hanya salah satu aspek dari kehidupan sehari-hari. Beragama merupakan sub sistem dari kehidupan, yaitu sistem peribadatan atau ritual. Namun dalam fenomena sosial budaya, dalam kenyataan hidup umat Islam di zaman modern ini, kehidupan beragama menjadi menciut dalam aspek kecil dari kehidupan sehari-hari, yaitu yang berhubungan dengan yang gaib dan ritual saja.³⁴

Menurut Otto, semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacre*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha abadi, maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas dan sebagainya. Pokoknya, sifatnya ada dasarnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia mana pun juga, karena hal yang gaib serta keramat itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian, dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, hal yang gaib dan keramat tadi yang menimbulkan sikap takut terpesona, selalu

³⁴Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2006, h. 1.

akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat universal untuk menghayati rasa bersatu dengannya.³⁵

Disini penulis akan menjelaskan lebih lanjut mengenai makna agama dan unsur-unsur keagamaan yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya yaitu:

1. Makna Agama

Kata agama dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan kata “*Diin*” dalam bahasa Arab dan Semit, atau dalam bahasa-bahasa Eropa sama dengan “*religion*” (Inggris), “*la religion*” (Prancis), “*de religi*” (Belanda), “*die religion*” (Jerman). Secara bahasa, perkataan “*agama*” berasal dari bahasa Sankskerta yang berarti “*tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun*”. Adapun kata “*diin*” mengandung arti “*menguasai, menundukkan, patuh, uang, balasan atau kebiasaan*”.³⁶

Istilah agama biasanya diberi dua arti yang berlainan. *Pertama*, agama dikaitkan pada arti politis, yakni suatu kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran, kebaktian dengan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu dan diakui oleh pemerintah. *Kedua*, agama dalam arti ilmiah, yakni suatu kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa atau tokoh tertinggi lainnya serta dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertautan dengan kepercayaan itu.³⁷

Jadi, agama juga mempunyai makna membawa peraturan-peraturan berupa hukum yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan (tradisi ritual) maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan (pantangan) dan pembalasannya (pahala dan dosa).

³⁵Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, h.22.

³⁶Tomi, *Faradje*, Feliz Books, Jakarta, 2014, h. 28.

³⁷ Martin Sardy, *Agama Multidimensional Kerukunan Hidup Beragama Dan Integritas Nasional*, Penerbit Alumni, Bandung, 1983, h.61-62.

2. Unsur – Unsur Keagamaan

Unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama ialah:

- Pertama, kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat memohon pertolongan. Manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut dengan mematuhi perintah dan larangannya.
- Kedua, keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Tanpa adanya hubungan yang baik itu, manusia akan sengsara hidupnya di dunia dan di akhirat.
- Ketiga, respon yang bersifat emosional dari manusia, baik dalam bentuk perasaan takut atau perasaan cinta. Selanjutnya respon itu mengambil bentuk pemujaan atau penyembahan dan tata cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.
- Keempat, paham adanya yang suci, seperti kitab suci, tempat-tempat ibadah, dan sebagainya.³⁸

C. Kajian Living Hadits

1. Makna dan Model Living Hadits

Living hadits dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku disini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadits-hadits Nabi. Figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman. Maka dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadits dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah

³⁸Tomi, *Faradje*, h.29.

dapat dikatakan hadits yang hidup dalam masyarakat, dengan istilah lain living hadits.³⁹

Dengan demikian, living hadits merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadits Nabi. Living hadits dapat dilihat dalam berbagai model, diantaranya yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadits. Tradisi tulis menulis hadits terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolah, dan lain sebagainya. Sebagai contohnya yaitu “Kebersihan Itu Sebagian dari Iman”. Pandangan masyarakat Indonesia tulisan tersebut adalah hadits Nabi. Akan tetapi, setelah melakukan sebuah penelitian sebenarnya pernyataan tersebut bukanlah hadits. Hal ini memiliki tujuan agar dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan.

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadits sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari jum'at. Khususnya dikalangan *Kyai Hafidz al-Quran*, bacaan setiap rakaat dalam shalat relatif panjang karena didalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang seperti al-Sajdah dan al-Insan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang artinya sebagai berikut: “Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa’d bin Ibrahim dari Abdurrahman yaitu Ibnu Hurmuz Al A’raj dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu berkata, “Nabi SAW dalam shalat fajar berkata, “alif laam mim tanzil (surat al-Sajdah), dan hal ataa ‘alal insani hinun min ad-dahri (surat al-Insan).

³⁹M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, TERAS, Yogyakarta, 2007, h. 106.

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadits cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Salah satu contohnya adalah masalah waktu shalat di masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB) tentang *wektu telu* dan *wektu limo*. Padahal dalam hadits Nabi Muhammad SAW contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Contoh tersebut merupakan praktik yang dilakukan oleh masyarakat dan masuk dalam model living hadits praktik.⁴⁰

2. Kajian Living Hadits terhadap Tradisi dan Budaya

Mengkaji tentang berbagai tradisi living hadits dalam bentuk ibadah dalam komunitas masyarakat muslim tertentu sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian, karena tradisi tersebut memiliki khas atau keunikan tertentu yang tidak dimiliki oleh komunitas masyarakat muslim yang lain.

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi Muhammad SAW menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman. Dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda.

Dengan kondisi seperti itu, maka terjadi banyak kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tetap terpelihara sejalan dengan penyebaran ajaran agama, salah satunya adalah tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi.⁴¹

⁴⁰M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits dari Teks ke Konteks*, TERAS, Yogyakarta, 2009, h. 184.

⁴¹*Ibid*, h. 187.

D. Pengertian Jimat dan Macam – Macam Jimat

1. Pengertian Jimat (Tamimah)

Tamimah jamaknya *tamaim*, menurut arti asalnya yaitu sifat kesempurnaan bagi sesuatu. Dalam kitab *Risalah al-Syirik* disebutkan bahwa jimat adalah perbuatan orang Jahilliyah, yang mereka mempercayainya dapat menolak berbagai penyakit. Kemudian dalam *Kitab Tauhid tamimah* adalah apa yang digantungkan pada anak-anak untuk perlindungan dari ‘ain, akan tetapi jika yang digantungkan adalah dari *al-Quran*, maka sebagian salaf membolehkannya dan sebagian yang lain tidak membolehkannya, dan menganggapnya termasuk yang dilarang, diantara yang melarang adalah Ibnu Mas’ud.⁴²

Dalam kitab *Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid*, menurut al-Khalkhali *tamaim* jamak dari *tamimah* yaitu apa yang dikalungkan di leher anak-anak berupa biji-bijian atau tulang-tulang untuk menolak ‘ain.⁴³

Kata *tama'im* adalah bentuk jamak dari kata *tamiimah*, yaitu untaian atau kalung yang digantungkan di kepala. Pada masa jahiliyah, mereka berkeyakinan bahwa hal itu bisa menolak hal-hal yang tidak diinginkan.⁴⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tamimah ialah apa yang dipercayai dapat menolak bencana atau dapat mendatangkan kebaikan. Tamimah dalam pengertian ini lazim kita sebut dengan jimat.

2. Macam – Macam Jimat

Macam-macam jimat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: *kelompok pertama*, menjelaskan macam-macam jimat dari pandangan masyarakat Jawa yang sudah biasa dilakukan di masyarakat pada

⁴²Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, Terj. M Yusuf Harun, Maktab Dakwah, Jakarta, 2007, h. 54.

⁴³Syaikh Abdurrahman bin Hasan, *Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid*, Terj. Izzudin Karimi Lc dan Abdurrahman Nuryaman, Darul Haq, Jakarta, 2009, h. 287.

⁴⁴Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri Syarah Shahih Bukhari Jilid 28*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2014, h.295.

umumnya. Sedangkan *kelompok kedua*, menjelaskan macam-macam jimat berdasarkan pandangan agama. Adapun penjelasannya secara detail sebagai berikut:

- a. Kelompok pertama, macam-macam jimat dari pandangan masyarakat Jawa seperti sebilah pisau belati kecil yang diselipkan di dalam ikat pinggang, atau batu koral kecil yang dikalungkan dengan tali di leher. Ada juga obat-obat bungkus dari jenis yang bisa mengobati semua rasa sakit yang menimpa pada diri, yang selalu dijajakan para pedagang keliling di pasar atau alun-alun kota. Ada obat-obatan Cina, seperti lidah naga tanah, yang bisa dibeli di toko-toko Cina setempat (sementara mereka menunggu, obat-obatan itu diramu oleh *sinse* yang telah diberitahu gejala-gejala penyakitnya). Ada suatu teknik khusus yang sudah lama jadi adat untuk suatu jenis penyakit yang khusus (misalnya pengobatan dengan berudu yang digosokkan ke kulit untuk penyakit cacar air). Selain itu, biasanya suatu jimat diberi tulisan, biasanya dalam bahasa Arab dan seringkali dibuat oleh alim ulama yang fanatik untuk para pengikutnya. Jimat itu bukan hanya mengobati tetapi juga bisa dipakai, sebagaimana umumnya jimat, sebagai jimat untuk kekebalan atau sebagai alat sihir. Istilah jimat juga cenderung dipakai untuk satu jenis obat *snips and smails* dimana bahan-bahan yang sebetulnya menjijikkan, khususnya ampas atau bekas bagian tubuh seseorang dimakan, dipakai, atau digantungkan di ambang pintu.⁴⁵
- b. Kelompok kedua, macam-macam jimat dari pandangan agama, yaitu menggunakan *al-Quran* sebagai jimat. Disini ada dua pendapat yang mengatakan boleh atau tidaknya menggunakan *al-Quran* sebagai jimat. Penjelasannya adalah sebagai berikut:
 - Pertama, menurut Abdullah bin Amr bin al-Ash membolehkan menggunakan *al-Quran* sebagai jimat. Namun, riwayat mengenai hal ini dhaif. Karena didalamnya bahwa Ibnu Amar meminta anak-anaknya yang telah dewasa agar menghafalnya dan menuliskannya

⁴⁵Cliffort Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, h. 140.

dipotongan kayu dan menggantungkannya pada anak-anaknya yang masih kecil. Lebih jelasnya bahwa Abdullah bin Amr menggantungkannya pada sepotong kayu agar anaknya yang masih kecil menghafalnya bukan sebagai jimat, karena jimat ditulis dikertas bukan pada potongan kayu, buktinya dia meminta anak-anaknya yang besar untuk menghafalnya. Ini adalah perbuatan pribadi dari Abdullah bin Amr, karenanya itu tidak menjadi sebab ditinggalkannya hadits Rasulullah SAW dan perbuatan sahabat-sahabat besar, dimana mereka tidak melakukan apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Amr.⁴⁶

- Kedua, melarang menggunakan *al-Quran* sebagai jimat. Berikut ini beberapa alasan melarang menggunakan *al-Quran* sebagai jimat:
 - 1) Dalil yang melarang bersifat umum. Hadits-hadits yang membicarakannya tidak memberikan pengecualian.
 - 2) Jika dibolehkannya jimat dari ayat *al-Quran* maka akan membuka jalan bagi pengalungan jimat dari selainnya. Karena apabila pintu keburukannya dibuka, sulit untuk ditutup lagi.
 - 3) Diboolehkannya jimat dari ayat *al-Quran* akan berdampak pada pelecehan atau penghinaan *al-Quran*, pemakainya bisa membawanya ke tempat-tempat najis atau semacamnya, seperti waktu buang hajat dan sebagainya.
 - 4) Diboolehkannya jimat dari ayat-ayat *al-Quran* akan berdampak pada pengecilan dan penurunan nilai *al-Quran* dari tujuan diturunkannya. Sedangkan Allah menurunkan *al-Quran* untuk menjadi petunjuk manusia kepada sesuatu yang lebih lurus dan untuk mengeluarkan mereka dari berbagai macam kegelapan, bukan untuk dijadikan sebagai jimat maupun kalung wanita dan anak-anak.⁴⁷

⁴⁶Syaikh Abdurrahman bin Hasan, *Op.Cit*, h. 287.

⁴⁷Endra K Prihadhi, *Makhluk Halus Dalam Fenomena Kemusyrikan*, h. 182.

E. Hadits – Hadits yang Berkaitan dengan Jimat

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنَا شُرْحَبِيلُ بْنُ يَزِيدَ الْمُعَا فِرِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَافِعِ التَّنُوخِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا أَبَالِي مَا أَتَيْتُ إِذَا أَنَا شَرِبْتُ تَرِيَاقًا أَوْ تَعَلَّقْتُ تَمِيمَةً أَوْ قُلْتُ الشَّعْرَ مِنْ قَبْلِ نَفْسِي قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا كَانَ لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً وَقَدْ رَخَّصَ فِيهِ قَوْمٌ يَعْنِي التَّرِيَاقَ.

“Telah menceritakan kepada kami Ubaidilah bin Umar bin Maisarah telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Abu Ayyub telah menceritakan kepada kami Syurahbil bin Yazid Al Mu’afiri dari Abdurrahman bin Rafi’ At-Tanukhi ia berkata, aku pernah mendengar Abdullah bin Amr berkata, aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, Jika aku minum tiryaaq (penawar racun), aku tidak peduli dengan yang aku lakukan, menggantungkan jimat atau mengucapkan kata-kata syair dari diriku. Abu Daud berkata, ini khusus untuk Nabi SAW, namun sebagian orang memberikan keringanan dalam hal itu, yakni saat minum obat penghilang racun. (HR. Abu Daud, No. 3371).

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ قَالَ سَمِعْتُ الرَّكِيْنَ بْنَ أَبِي يُحْدَسُ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَزْمَلَةَ أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ كَانَ يَقُولُ كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْرَهُ عَشْرَ خَلَالٍ الصُّفْرَةَ يَعْنِي الْخُلُقُوقَ وَتَغْيِيرَ الشَّيْبِ وَجَرَّ الْإِرْزَارِ وَالتَّخْتُمَ بِالذَّهَبِ وَالتَّبْرُجَ بِالزَّيْنَةِ لِعَيْرٍ مَحَلَّهَا وَالصَّرْبَ بِالْكَعَابِ وَالرُّقَى إِلَّا بِالْمَعْوَذَاتِ وَعَقْدَ وَالتَّمَائِمِ وَعَزَلَ الْمَاءِ لِعَيْرٍ أَوْ عَيْرٍ مَحَلَّهُ أَوْ عَنْ مَحَلِّهِ وَقَسَادَ الصَّيِّ غَيْرَ مُحْرَمِهِ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ انْفَرَدَ بِإِسْنَادِ هَذَا الْحَدِيثِ أَهْلُ الْبَصْرَةِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Al Mu’tamir ia berkata, aku mendengar Ar Rukain bin Ar Rabi’ ia menceritakan dari Al Qasim bin Hassan dari Abdurrahman bin Harmalah bahwa Ibnu Mas’ud berkata, “Rasulullah SAW membenci sepuluh hal, warna kuning, za’faran, mengecat uban (dengan warna hitam), memanjangkan sarung, memakai cincin emas, memakai perhiasan bukan pada tempatnya, dadu, jampi-jampi selain dengan al-mu’awwidzat, menggantungkan jimat meng ‘azl air mani bukan pada tempatnya serta menyetubuhi wanita yang menyusui balita lalu hamil hingga membuat balita kering dari susu ibunya (karena hamil), dan beliau tidak mengharamkannya (hanya membencinya).” Abu Daud berkata, penduduk Bashrah meriwayatkan hadits ini secara sendirian (tidak ada yang meriwayatkan selain mereka). Wallahu a’lam. (HR. Abu Daud, No. 3686).

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عُبَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ مِشْرَحَ بْنَ هَاعَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ
عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أُمَّةَ اللَّهُ لَهُ وَمَنْ
تَعَلَّقَ وَدَعَا فَلَا وَدَعَا اللَّهُ لَهُ. (رواه أحمد بن حنبل)

“Telah menceritakan kepada kami Abu Abdirrahman telah mengabarkan kepada kami Haiwah telah mengabarkan kepada kami Khalid bin Ubaid dia berkata, saya mendengar Misyrah bin Ha’an berkata, saya mendengar Uqbah bin Amir berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa menggantungkan tamimah (jimat) niscaya Allah tidak akan menyempurnakannya untuknya. Dan barangsiapa menggantungkan wada’ah (sejenis rumah kerang/siput) maka Allah akan menelantarkan baginya.” (HR. Ahmad bin Hambal, No.16763).

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي مَنصُورٍ
عَنْ دُخَيْنِ الْحَجْرِيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرِ الْجُهَيْيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ إِلَيْهِ
رَهْطٌ فَبَايَعَ تِسْعَةً وَآمَسَكَ عَنْ وَاحِدٍ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ بَايَعْتَ تِسْعَةً وَتَرَكْتَ هَذَا قَالَ إِنَّ
عَلَيْهِ تَمِيمَةً فَأَدْخَلَ يَدَهُ فَقَطَعَهَا فَبَايَعَهُ وَ قَالَ مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ. (رواه أحمد بن
حنبل)

“Telah menceritakan kepada kami Abdu as-Shomad bin Abdil Warits telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muslim telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu Manshur dari Dikhain al-Hajr dari Uqbah bin Amir al-Juhani, bahwa ada serombongan orang datang menemui Rasulullah SAW, lalu beliau membaiai sembilan orang dari mereka dan menahan satu orang. Maka para sahabat pun bertanya, “Wahai Rasulullah, engkau baiat sembilan orang dan engkau biarkan orang ini!”. Beliau menjawab: “Orang itu mengenakan jimat.”. Beliau kemudian memasukkan tangannya dan memutus jimat orang tersebut. Kemudian beliau membaiatnya dan bersabda: “Barangsiapa yang menggantungkan jimat maka ia telah berbuat syirik.” (HR. Ahmad bin Hambal No. 16781).

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ أَنَّ أَبَا بَشِيرٍ
الْأَنْصَارِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ قَالَ فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولًا قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ وَالنَّاسُ فِي مَبِيَّتِهِمْ لَا يَنْفَعِينَ فِي رَقَبَةِ
بَعِيرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَرَثَةٍ أَوْ قِلَادَةٌ إِلَّا قُطِعَتْ قَالَ مَالِكٌ أَرَى ذَلِكَ مِنَ الْعَيْنِ. (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata, aku membaca hadis Malik dari Abdullah bin Abu Bakr dari Abbad bin Tamim bahwa Abu Basyir Al-Anshary telah mengabarkan kepadanya, sesungguhnya dia pernah bersama Rasulullah SAW dalam suatu

perjalanan. Dia berkata, suatu ketika Rasulullah SAW mengutus seorang utusan, Abdullah bin Bakr berkata, aku kira Abu Basyir berkata seperti itu sedangkan para sahabat berada di tempat penginapan mereka, yaitu untuk menyampaikan sabda beliau: “Putuskanlah semua kalung dari tali yang berada di leher unta!” Malik berkata, aku mengira larangan itu berlaku jika kalung tersebut bertujuan untuk menolak penyakit ‘ain (disebabkan mata).” (HR. Muslim No. 3951, HR. Bukhori No. 2783, HR. Abu Daud No. 2189, dan HR. Ahmad bin Hambal No. 20882)

Mengenai penyakit-penyakit badan atau fisik, *al-Quran* telah membimbing dan menunjukkan kita kepada pokok-pokok pengobatan dan penyembuhan, dan juga kaidah-kaidah yang dimilikinya, yaitu bahwa kaidah pengobatan penyakit badan secara keseluruhan terdapat di dalam *al-Quran*, diantaranya ada tiga poin: *pertama*, menjaga kesehatan. *Kedua*, melindungi diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan penyakit. *Ketiga*, mengeluarkan unsur-unsur yang merusak badan. Jika seorang hamba melakukan penyembuhan dengan *al-Quran* secara baik dan benar, niscaya dia akan melihat pengaruh yang sangat menakjubkan dalam penyembuhan yang cepat.⁴⁸

Imam Ibnul Qayyim ra. Berkata: “Pada suatu ketika aku pernah jatuh sakit, tetapi aku tidak menemukan dokter atau obat penyembuh. Lalu aku berusaha mengobati dan menyembuhkan diriku dengan surat al-fatihah, maka aku melihat pengaruh yang sangat menakjubkan. Aku ambil segelas air zam-zam dan membacakan padanya surat al-fatihah berkali-kali, lalu aku meminumnya hingga kudapatkan kesembuhan total. Selanjutnya aku bersandar dengan cara tersebut dalam mengobati berbagai penyakit, dan aku mendapatkan manfaat yang sangat besar. Kemudian aku beritahukan kepada orang banyak yang mengeluhkan suatu penyakit dan banyak dari mereka yang sembuh dengan cepat.”⁴⁹

⁴⁸Ahmad Fauzi, Erin Rinawati, dkk, *PDF Solusi Sehat Ala Thibbun Nabawi*, AF Press, Jakarta, 2012, h. 118.

⁴⁹*Ibid*, h. 118.

Demikian juga pengobatan dengan *ruqaa* (jamak dari ruqyah) Nabawi yang riwayatnya shahih merupakan obat yang sangat bermanfaat. Dengan ayat dan do'a yang dipanjatkan. Apabila do'a tersebut terhindar dari penghalang-penghalang terkabulnya do'a itu, maka ia merupakan sebab yang sangat bermanfaat dalam menolak hal-hal yang tidak disenangi dan akan tercapai hal-hal yang akan diinginkan. Yang demikian itu termasuk salah satu obat yang sangat bermanfaat, khususnya yang dilakukan berkali-kali. Dan do'a pun berfungsi sebagai penangkal bala' (musibah), mencegah dan menyembuhkannya, menghalangi turunnya atau meringankannya jika ternyata sudah sempat turun. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak ada yang dapat mencegah qadha' (takdir) kecuali do'a, dan tidak ada yang dapat memberi tambahan pada umur kecuali kebajikan.”*

Tetapi yang harus dimengerti dengan cermat, yaitu bahwa ayat-ayat, dzikir-dzikir, do'a-do'a, dan beberapa ta'awudz (permohonan perlindungan kepada Allah) yang dipergunakan untuk mengobati atau untuk ruqyah pada hakikatnya ada pada semua ayat-ayat, dzikir-dzikir, do'a-do'a, dan ta'awudz. Para ulama' telah sepakat membolehkan ruqyah dengan tiga syarat, yaitu:

1. Ruqyah itu dengan menggunakan firman Allah, atau asma (nama-nama) dan sifat-Nya, atau sabda Rasulullah.
2. Ruqyah itu hendaknya diucapkan dalam bahasa Arab. Kalau tidak bisa, maka boleh dengan bahasa lain yang dipahami maknanya.
3. Harus diyakini bahwa bukanlah dzat ruqyah itu sendiri yang memberikan pengaruh, tetapi yang memberikan pengaruh itu adalah kekuasaan Allah, sedangkan ruqyah hanya merupakan salah satu sebab saja.⁵⁰

⁵⁰*Ibid*, h. 120.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

1. Keadaan Geografis

Dukuh Mudalrejo adalah salah satu Dukuh yang terletak di Desa Kedungsari. Lokasi dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari disebelah barat Desa Bategede Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara dengan jarak sekitar 20 Km.

Secara administratif, dukuh Mudalrejo termasuk wilayah Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dan merupakan wilayah dari Provinsi Jawa Tengah. Dukuh Mudalrejo merupakan sebuah Dukuh yang lumayan jauh dari Kecamatan yaitu berjarak kurang lebih 5 Km dari Kecamatan Gebog. Secara administratif batas-batas wilayah Desa Kedungsari adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Menawan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karangnongko Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bategede Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

Kondisi geografis Dukuh Mudalrejo merupakan daerah pegunungan, karena terletak disebelah utara Desa Menawan. Dukuh

Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yang terletak tinggi tempat dari permukaan laut 230 mdl dengan suhu rata-rata harian 23,32 °C, kondisi curah hujan mencapai 60 Mm dengan kapasitas hujan 6 bulan.

Adapun jarak Dukuh Mudalrejo menuju Ibu Kota Kecamatan Gebog 2 Km. Kemudian jarak Dukuh Mudalrejo ke Ibu Kota Kabupaten 14 Km. Dan jarak Dukuh Mudalrejo ke Ibu Kota Provinsi 72 Km.⁵¹

2. Keadaan Demografis

Dukuh Mudalrejo adalah salah satu Dukuh yang ada di Desa Kedungsari. Adapun Desa Kedungsari merupakan Desa dengan luas wilayah menurut penggunaan 622,161 Ha.

- a. Luas Pemukiman : 208, 117 Ha.
- b. Luas persawahan : 319, 275 Ha.
- c. Luas Kuburan : 2 Ha.
- d. Luas Pekarangan : 85,369 Ha.
- e. Luas Perkantoran : 1 Ha.
- f. Luas Prasarana Umum : 6,4 Ha.

Kemudian Desa Kedungsari dihuni oleh sebanyak 13275 orang dan terdapat 3660 KK (Kepala Keluarga). Sedangkan dari sudut persebaran jenis kelamin penduduk Desa Kedungsari didominasi oleh perempuan yang jumlahnya 6767 orang dan laki-laki dengan jumlah 6508 orang.⁵²

⁵¹Data diperoleh dari arsip pemerintah Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada tanggal 05-02-2018 jam 11.30.

⁵²Data diperoleh dari arsip pemerintah Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada tanggal 05-02-2018 jam 11.30.

3. Kondisi Sosial Budaya

Seperti halnya masyarakat pedesaan bahwa nilai sosial dan rasa solidaritas warga sangat tinggi dan masih membudaya di tengah-tengah kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong masih melekat dalam masyarakat. Terbukti ketika masyarakat ada yang punya *gawe* atau punya hajatan besar, masyarakat secara suka rela tanpa disuruh ikut membantu menyelesaikan acara tersebut. Dengan demikian penduduk dukuh Mudalrejo masih memiliki nilai-nilai kemasyarakatan yang mencerminkan masyarakat berbudaya dari dimensi kegotong-royongan dan kebersamaan dalam menegakkan kehidupan beragama, ekonomi, dan sosial budaya.

Selain itu menjalani kehidupan di dunia dengan selamat merupakan salah satu cita-cita utama dalam pandangan hidup orang Jawa. Adapun yang dimaksud dengan selamat atau keselamatan adalah terhindar dari bencana, aman, sehat, bahagia sejahtera lahir dan batin dalam menjalani kehidupan di dunia sampai akhirat.

Masyarakat Jawa sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik yang terdiri atas tiga sub kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur sosial yang berlainan. Struktur-struktur sosial yang dimaksud adalah abangan (berpusat di desa), santri (berpusat di tempat perdagangan atau pasar), dan priyayi (berpusat di kantor pemerintahan kota atau para birokrasi). Namun demikian tidak ada garis pembatas yang jelas atau kesenjangan sosial sebagai suatu penghalang atau jarak komunikasi, justru sebaliknya merupakan mata rantai kebutuhan yang mutualis (saling menguntungkan).⁵³

⁵³Eli Fatmawati, *Makna Mitologi Ahad Wage di Desa Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*, Semarang, Ushuluddin, 2014, h.38.

Penyekatan-penyekatan stratifikasi tersebut hanya sebatas untuk menunjukkan identitas dari masyarakat dan hanya sebatas dalam masalah profesi. Akan tetapi lingkungan sosial kemasyarakatan mereka merasa sama yaitu masyarakat dukuh Mudalrejo. Sehingga dalam melaksanakan pembangunan semua ikut terlibat baik yang kaya maupun miskin memiliki hak dan kewajiban yang sama.⁵⁴

4. Kehidupan Keagamaan

Berdasarkan data statistik dari keseluruhan dukuh Mudalrejo, penduduk dukuh Mudalrejo semua beragama Islam, besar kemungkinan hal ini dikarenakan oleh beberapa *Kyai* dan Ulama', sebagian anak ada yang menjadi santri di luar daerah atau mengaji laju (pulang pergi) ke tempat Ustadz atau *Kyai*, selain itu ada kemungkinan karena faktor keturunan dalam keluarga sehingga anak harus ikut agama orang tua tersebut. Masyarakat dukuh Mudalrejo semua beragama Islam akan tetapi masyarakatnya masih juga percaya kepada hal-hal mistik seperti tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi, karena tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi dianggap sebagai warisan leluhur yang sudah dipercaya sejak dulu hingga sekarang sebagian masyarakat dukuh Mudalrejo masih percaya bahwa tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi dapat menolak bala'.

Kegiatan yang bersifat keagamaan seperti yasinan, *fatahiyatan*, dan *manaqib* oleh masyarakat dukuh Mudalrejo dilaksanakan rutin oleh bapak-bapak dan ibu-ibu, kalau bapak-bapak dilaksanakan rutin setiap malam jum'at dan ibu-ibu malam minggu dan tempatnya bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain. Untuk kegiatan *manaqib* biasanya dilakukan selapan hari atau tiga puluh lima hari.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid*, h. 39.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Ipuk warga desa Kedungsari kecamatan Gebog kabupaten Kudus pada tanggal 05-02-2018 jam 13.30.

5. Kondisi Pendidikan

Dukuh Mudalrejo dilihat dari kondisi tempat pendidikannya memiliki beberapa bangunan sekolah diantaranya adalah Play Group memiliki dua bangunan, TK memiliki satu bangunan, SD memiliki dua bangunan, MI memiliki satu bangunan, sedangkan SMP dan SMA tidak ada.

Keadaan perekonomian dukuh Mudalrejo termasuk rata-rata kelas menengah, hal ini juga mempengaruhi motivasi mereka untuk bersekolah. Secara umum tingkat pendidikan masyarakat dukuh Mudalrejo hanya sampai pada tingkat SMP. Pada zaman dulu sekolah tinggi-tinggi tidak ada gunanya selain buat mencari uang sangat sulit sekali sehingga jarang untuk anak-anak yang lanjut sampai perguruan tinggi.

Masyarakat dukuh Mudalrejo yang latar belakang pendidikannya dari perguruan tinggi sangat sedikit jumlahnya daripada yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat dukuh Mudalrejo belum mengerti tentang pentingnya sekolah di perguruan tinggi. Sepengetahuan mereka buat apa sekolah tinggi-tinggi hanya akan menghabiskan uang banyak.

Rendahnya tingkat pendidikan di dukuh Mudalrejo ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Mereka beranggapan bahwa sekolah tinggi-tinggi tidak menjamin mendapat pekerjaan yang tetap atau pasti.
- b. Mereka beranggapan wajib sekolah yang disarankan oleh pemerintah itu sembilan tahun. Jadi, orang tua mereka sudah menyelesaikan kewajiban pendidikan sembilan tahun.

- c. Orang tua lebih sering melihat kenyataan bahwa banyak tamatan Sekolah Dasar (SD) bisa sukses dan berhasil dalam menekuni profesinya.
- d. Ada sebagian orang tua berpikiran sekolah tinggi-tinggi tetapi tidak mendapat pekerjaan yang layak sehingga mereka enggan menguliahkan anaknya dengan *mindset* yang seperti itu.
- e. Karena adanya keadaan sekitar lingkungan yang kebanyakan dari orang tua mereka bekerja menjadi buruh pabrik swasta dan petani.
- f. Mereka beranggapan tidak mampu menyekolahkan anaknya yang lebih tinggi lagi.

Kendati demikian diantara masyarakat dukuh Mudalrejo ada sebagian yang sadar tentang pentingnya mencari ilmu yang menyekolahkan anaknya ke Perguruan Tinggi. Masyarakat dukuh Mudalrejo juga banyak menuntut ilmu di lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti pesantren, baik itu di daerah sendiri maupun di luar daerah, dan juga madrasah yang ada di lingkungan setempat. Dari sini dapat dikatakan masyarakat dukuh Mudalrejo sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan. Terbukti bahwa sangat minim sekali penduduk dukuh Mudalrejo yang buta aksara, bahkan pada zaman sekarang anak-anak yang tidak sekolah tidak ada.⁵⁶

B. Sejarah Munculnya Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi

Sebelum masuk ke sejarah tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di dukuh Mudalrejo, disini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu asal muasal manusia mengenal adat.

⁵⁶Wawancara dengan Ibu Siti Komariyah pada tanggal 15-02-2018 pukul 16.30, beliau tinggal di dukuh Mudalrejo, profesi sebagai guru di SDN 2 Kedungsari.

Tertulis dalam sebuah kitab kuno yang sampai sekarang masih tersimpan di tanah Arab, menjelaskan tentang asal muasal munculnya adat istiadat yang berkembang luas pada pada umat manusia. Menurut kitab kuno tersebut, adat istiadat ini sudah dimulai sejak zamannya Nabi Idris AS. Bahkan disampaikan bahwa Nabi Idris AS yang memulainya. Nabi Idris AS adalah Nabi kedua setelah Nabi Adam AS. Nabi Idris AS merupakan keturunan keenam dari Nabi Adam AS. Ia termasuk Nabi yang taat beribadah dan sabar. Menurut beberapa riwayat, Nabi Idris AS hidup di Mesir. Ia berdakwah mengajarkan tauhid dan beribadah menyembah Allah SWT. Ia wafat ketika berusia 82 tahun. Ketika Nabi Muhammad SAW melakukan *isra' mi'raj*, Nabi Idris AS dijumpai di langit keenam dan memberi salam kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi Idris AS pandai menulis, menjahit, meracak (menunggang) kuda, dan mengetahui ilmu perbintangan atau yang biasa disebut dengan ilmu falak. Dalam masyarakat Melayu ilmu perbintangan atau ilmu falak disebut dengan ilmu nujum atau ilmu perdukunan. Lewat pengetahuannya tentang ilmu perbintangan inilah Nabi Idris AS menguasai seluk beluk dunia supranatural. Dari sinilah permulaan munculnya berbagai macam adat istiadat yang berkembang luas di seluruh dunia karena berkaitan dengan pengetahuan supranaturalnya. Adat istiadat yang selanjutnya menjadi budaya berkembang menjadi tradisi ritual dalam pemeluk agama *wad'ii* (natural religion) atau agama alamiah.⁵⁷

Pada permulaan pengenalan dan penyebaran Islam, Rasulullah SAW melarang segala bentuk jimat dan jampi-jampi dikarenakan dikhawatirkan mereka akan menyebut-nyebut kalimat yang membahayakan monoteisme al-Qur'an dengan memohon pada roh atau kekuatan-kekuatan lain. Namun, belakangan setelah Rasulullah SAW merasa umatnya telah memiliki keimanan yang cukup, beliau mengizinkan

⁵⁷Tomi, *Op.Cit*, h. 26.

penggunaan jimat dan jampi-jampi jika kandungannya sesuai ajaran al-Qur'an.⁵⁸

Tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi adalah termasuk perbuatan bid'ah hasanah (sesuatu yang baru dan dianggap baik dalam Islam).⁵⁹ Disini tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi termasuk penemuan di bidang adat dan kebiasaan seperti penemuan-penemuan modern, hukumnya adalah mubah dan boleh, karena hukum asal dalam masalah-masalah kebiasaan adalah mubah.⁶⁰

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Soekarno selaku sebagai *Kyai* di dukuh Mudalrejo mengatakan bahwa sejarah munculnya adanya tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi yang dilakukan oleh masyarakat dukuh Mudalrejo adalah mengikuti ittiba' Nabi Muhammad SAW. Ber-ittiba' kepada Nabi Muhammad SAW berarti menjalani hidup dengan apa yang dicontohkan Rasulullah, baik yang berupa amalan sunnah maupun amalan wajib, serta meninggalkan perkara-perkara yang telah ditinggalkan Rasulullah, baik perkara makruh maupun haram. Meneladani pribadi Nabi SAW dalam bermuamalah dengan sesama manusia maupun dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya, baik yang kasat mata maupun yang tak kasat mata. Dalam hal ini termasuk ke dalamnya adalah hewan, tumbuhan, malaikat, dan jin. Jadi, ber-ittiba' kepada Rasulullah mengandung konsekuensi bahwa kita hanya meneladani Nabi Muhammad SAW dalam menjalani kehidupan, terutama dalam hal beribadah kepada Allah SWT.

Dalam membuat jimat kalung benang pada bayi, *pertama*, yang dipakai di pergelangan tangan itu ikatan benang dalam gelanganya harus berjumlah *songo bundelan*(sembilan ikatan benang). Makna dari sembilan

⁵⁸Endra K. Prihadhi, *Makhluk Halus Dalam Fenomena Kemusyrikan*, h. 199.

⁵⁹Wawancara dengan Bapak Soekarno, beliau sebagai Pak *Kyai* di dukuh Mudalrejo, pada tanggal 10-02-2018 pukul 16.30.

⁶⁰Dr. Shaleh al-Fauzan, *Bid'ah Pengertian, Macam, Dan Hukumnya*, Islamic Cultural Center, Kendari.

ikatan benang adalah sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasul, yaitu empat sifat wajib bagi Rasul, empat sifat mustahil bagi Rasul, dan satu sifat jaiz bagi Rasul. *Kedua*, yang dipakai di lingkaran perut ikatan benangnya harus berjumlah *petang puluh siji bundelan* (empat puluh satu ikatan). Adapun maknanya adalah melambangkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Penjabarannya sebagai berikut, dua puluh sifat wajib bagi Allah, dua puluh sifat mustahil bagi Allah dan satu sifat jaiz bagi Allah. Jadi jimat kalung benang pada bayi yang dipakai pada tubuh bayi ada dua macam, yaitu dipakai di pergelangan tangan yang terdiri dari sembilan ikatan benang dan dipakai di lingkaran perut yang terdiri dari empat puluh satu ikatan benang. Dari jumlah kedua ikatan benang yang ada di pergelangan tangan dan di lingkaran perut jika ditambahkan jumlahnya menjadi lima puluh ikatan. Nah, dari jumlah keseluruhan lima puluh ikatan itu sesuai dengan “*Muqtaqad Seket*” atau yang sering dikenal dengan jumlah sifat-sifat Allah SWT dan sifat-sifat Rasul.⁶¹

C. Motivasi Pengalungan dan Pemakaian Jimat Kalung Benang Pada Bayi

Semua praktik kegiatan keagamaan tentu memiliki motivasi tertentu seperti sedekah bumi, dan lainnya. Termasuk juga tradisi pengalungan jimat benang pada bayi yang dilakukan oleh masyarakat dukuh Mudalrejo desa Kedungsari kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat dukuh Mudalrejo sudah lama. Adapun tujuannya adalah untuk menolak bala’ dan mendatangkan manfaat bagi bayi tersebut.⁶²

⁶¹Wawancara dengan Bapak Soekarno, beliau sebagai Pak *Kyai* di dukuh Mudalrejo, pada tanggal 10-02-2018 pukul 16.30.

⁶²Wawancara dengan Ibu Maimunah, beliau masyarakat dukuh Mudalrejo, pada tanggal 11-02-2018 pukul 13.30.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh bapak *Kyai* Soekarno:

“Jimat yang berupa ayat-ayat al-Quran, doa-doa dari Nabi SAW dan semisalnya berupa doa-doa yang baik, Beliau membolehkan dengan alasan bahwa hal itu termasuk jenis ruqyah yang boleh. Adapun ruqyah, maka banyak hadits shahih yang menunjukkan bila berasal dari ayat-ayat al-Quran atau doa-doa yang dibolehkan tidak ada masalah untuk dilakukan. Syaratnya dilakukan dengan bahasa yang dipahami maknanya dan tidak dijadikan sebagai sandaran tetapi diyakini sebagai salah satu sebab semata. Sebagaimana sabda Nabi SAW :

لَا بَأْسَ بِالرُّقْيَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ (رواه مسلم : 5696)

*“Ruqyah itu boleh selama tidak mengandung kesyirikan”.*⁶³

Karena zaman dahulu bayi yang sering sekali menangis disebabkan oleh selain faktor lapar, mengantuk atau kesakitan dianggap sebagai terkena gangguan makhluk halus. Adapun ciri-ciri bayi yang terkena gangguan makhluk halus adalah sebagai berikut: *pertama*, tangisan yang kuat dan secara terus menerus. *Kedua*, mata terpejam. *Ketiga*, tiada air mata keluar. *Keempat*, mata bayi sering melihat ke atas. Dari sebab itulah maka jimat kalung benang pada bayi dibuat, agar bias terhindar dari bala’.⁶⁴

Pengalungan jimat kalung benang pada bayi selain bertujuan untuk menolak bala’, juga bertujuan untuk menciptakan kerukunan yang terdapat di antara mereka. Kerukunan tersebut dapat dikatakan meliputi seluruh kegiatan mereka sehari-hari dalam bidang kehidupan. Kemudian kerukunan tersebut menjangkau kelompok-kelompok keturunan beberapa

⁶³ Wawancara dengan Bapak Soekarno, beliau adalah *Kyai* di dukuh Mudalrejo, pada tanggal 10-02-2018 pukul 16.30.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Turisah, beliau adalah masyarakat dukuh Mudalrejo, pada tanggal 11-02-2018 pukul 16.00.

generasi lampau yang pada saat acara *selamatan* akan datang untuk memperingati acara tersebut bersama-sama.⁶⁵

D. Pola Pengalungan dan Pemakaian Jimat Kalung Benang Pada Bayi

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan yaitu dimulainya pembuatan jimat kalung benang pada bayi saat pembacaan maulid Nabi Muhammad SAW ketika sampai pada bagian *mahalul qiyam*, maka dukun bayi mulai membuat jimat kalung benang pada bayi sambil berdiri. Pembuatan jimat kalung benang harus dibuat oleh dukun bayi dengan berdiri dan harus sampai selesai menjadi sebuah gelang yang bisa dipakai di pergelangan tangan dan dipakai di perut. Apabila bacaan *mahalul qiyam* sudah selesai tetapi jimat kalung benangnya belum jadi, maka bacaan *mahalul qiyam* harus diulangi lagi dari awal sembari menunggu jimat kalung benang yang dibuat sampai selesai. Dalam membuat jimat kalung benang pada bayi, *pertama*, yang dipakai di pergelangan tangan itu ikatan benang dalam gelangya harus berjumlah *songo bundelan* (sembilan ikatan benang). Makna dari sembilan ikatan benang adalah sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasul, yaitu empat sifat wajib bagi Rasul, empat sifat mustahil bagi Rasul, dan satu sifat jaiz bagi Rasul. *Kedua*, yang dipakai di lingkaran perut ikatan benangnya harus berjumlah *petang puluh siji bundelan* (empat puluh satu ikatan). Dan dalam proses membuat jimat kalung benangnya pada setiap ikatan harus disertai membaca syahadat tauhid dan syahadat Rasul, begitupun seterusnya sampai pembuatannya selesai.

Jimat kalung benang pada bayi pada umumnya dipakai sampai anak berumur kurang lebih dua tahun. Tapi ada juga yang mengatakan bahwa jimat kalung benang bisa dilepas jika sudah tidak muat dipakai di

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Tumini, beliau adalah lurah dukuh Mudalrejo, pada tanggal 12-02-2018 pukul 15.30.

tangan bayi tersebut. Dan ada juga yang mengatakan bahwa jimat kalung benang bayi tersebut bisa ditaruh di dalam tas ibunya pada saat ibunya berpergian jarak jauh dengan waktu yang cukup lama. Dengan tujuan ketika si bayi tersebut ditinggal pergi ibunya jarak jauh agar terhindar dari segala macam penyakit dan agar tetap sehat selama ditinggal ibunya pergi.

Pendidikan formal mempengaruhi adanya kepercayaan kepada benda yang dianggap bisa menolak bala', karena percaya pada benda yang dianggap bisa menolak bala' sudah dianggap penting oleh mayoritas masyarakat Jawa. Awalnya dari yang tidak percaya menjadi percaya, dan tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah, masyarakat yang beranggapan tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi termasuk bisa menolak bala' maka itu kepercayaan yang disamakan dengan *ruqyah* didasari dengan adanya dalil yang menguatkan. Semua tergantung pendidikannya, apabila pendidikannya di pondok pesantren maka percaya terhadap benda yang dapat menolak bala' itu dengan menggunakan surah-surah *al-Quran* dan mereka cara berpikirnya rasional. Sedangkan kalau pendidikannya formal dan sekolah di umum, maka percaya pada benda yang dianggap bisa menolak bala' terkadang masih tercampur dengan hal-hal yang berbau mitos.⁶⁶

Tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi dapat berpengaruh terhadap aqidah, apabila masyarakat dukuh Mudalrejo mempercayai semua hal apa yang dikatakan oleh sesepuh (nenek moyang), walaupun tanpa mengetahui apa itu benar atau tidak yang penting patuh atau *sendiko dawuh*. Adapun yang bisa merusak aqidah yaitu yang tidak mempunyai ilmu. Contoh, orang yang cuma ikut-ikutan melakukan tradisi pengalungan jimat kalung benang yang tidak didasari aqidah yang shahih (benar). Aqidah yang tidak didasari ilmu pengetahuan maka akan menjadikan musyrik.

⁶⁶Wawancara dengan Bapak Soekarno, beliau adalah Pak *Kyai* di dukuh Mudalrejo, pada tanggal 10-02-2018 pukul 16.30 .

Sedangkan yang tidak berpengaruh aqidah, apabila masyarakat dukuh Mudalrejo bisa memilih mana yang baik dan *haq* (benar) maka tidak akan terjadi syirik. Berprasangka baik kepada Allah maka insyaallah akan berdampak baik pada diri kita. Aqidah itu keyakinan yang sudah tertanam dalam hati sehingga akan sulit untuk merubahnya.

E. Faktor yang Mempengaruhi Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi

Fenomena pengalungan jimat kalung benang pada bayi yang sudah melekat di masyarakat dukuh Mudalrejo desa Kedungsari kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dipercayai bisa menolak bala' dan menolak berbagai macam penyakit. Dan tradisi seperti ini sudah ada sejak zaman dahulu, zaman nenek moyang. Jadi tradisi yang sampai sekarang ini masih berlanjut yaitu hasil dari tradisi yang turun temurun sejak zaman terdahulu. Disamping itu, seluruh komponen lapisan masyarakat dukuh Mudalrejo pun sangat mempercayai mitos hal yang demikian itu.

Berikut ini penulis akan menjelaskan lebih rinci faktor yang mempengaruhi orang-orang terdahulu melakukan tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi, diantaranya:

1. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami oleh seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap obyek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu berbentuk, dan atribut atau ciri-ciri obyek yang dimiliki oleh stimulus. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Ilustrasi lain pembentukan sikap yang dikarenakan pengaruh orang yang dianggap penting oleh individu antara lain dapat dilihat pada situasi dimana terdapat hubungan atasan dan bawahan. Sangatlah umum terjadi bahwa sikap atasan terhadap suatu masalah diterima dan dianut oleh bawahan tanpa landasan afektif maupun kognitif yang relevan dengan obyek sikapnya. Pengaruh orang lain ini terjadi apabila antar individu tersebut berada dalam lingkungan yang sama, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antar kedua yang selanjutnya saling mempengaruhi satu sama lain.

3. Kepercayaan dan Budaya

Faktor kepercayaan dan budaya memberikan gambaran tentang pengalungan jimat kalung benang pada bayi yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang sudah ada turun-temurun dari orang yang dituakan (nenek moyang). Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalungan jimat kalung benang pada bayi merupakan suatu bentuk pengobatan tertua dan paling populer yang dikenal manusia sejak berabad-abad silam dengan ilmu yang sudah turun-temurun.

4. Motivasi Ibu Mengalungkan Jimat Kalung Benang Pada Bayi

Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk perilaku dalam memilih mengalungkan jimat kalung benang pada bayi ke dukun bayi. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa sebagian ibu memilih untuk mengalungkan jimat kalung benang pada bayi ke dukun bayi. Karena dengan alasan untuk menghindarkan dari berbagai macam penyakit yang menimpa pada bayinya.

5. Dampak Positif Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi

Manfaat pengalungan jimat kalung benang pada bayi memberikan gambaran dimana mengalungkan jimat kalung benang pada bayi ke dukun bayi memberikan asumsi kepada masyarakat, yang membuat masyarakat beranggapan dengan melakukan pengalungan jimat kalung benang pada bayi ke dukun bayi akan melindungi anak dari ketegur roh halus dan membuat kondisi anak menjadi lebih baik, selain itu juga dapat memulihkan kondisi anak saat sedang sakit, atau rewel.⁶⁷

F. Budaya (Fungsi, Makna, dan Simbol)

Setiap kebudayaan memiliki sistem budaya, terdapat serangkaian konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi daripada sistem-sistem tata tindakan yang lain, seperti sistem norma, hukum, hukum adat, aturan, etika, aturan moral, aturan sopan-santun, dan sebagainya. Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat.⁶⁸ Dalam konteks living hadits ini sebagai wujud budaya, memuat nilai budaya, antara lain nilai fungsi, makna dan simbol. Berikut ini penjelasannya lebih lanjut.

1. Fungsi

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Santoso, beliau adalah sebagai Carik dukuh Mudalrejo, pada tanggal 24-05-2018 pukul 10.00.

⁶⁸ Koentjaraningrat. *Op.cit*, h.77.

Kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi, seperti ekspresi psikologis, ekspresi artistik, dan ekspresi estetis. Tradisi mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa-peristiwa dan obyek-obyek umum yang akrab dengan kita semua. Tradisi menjadi sarana untuk mengkomunikasikan perasaan dan ide-ide pribadi, ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin disampaikan. Ini menunjukkan tradisi berperan sebagai alat komunikasi, khususnya mengenai sensibilitas dan visi personal. Tradisi berfungsi sebagai suatu bahasa untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan manusia ke dalam tanda-tanda konvensional dan simbol-simbol yang dapat dibaca orang lain, di dalamnya mengandung organisasi garis, bentuk, warna dan volume. Unsur-unsur ini memiliki makna yang berarti dan mengangkat ekspresi dalam mewujudkan gambar dua dimensi ke bentuk tiga dimensi. Bahan dan teknik menjadi media ekspresi yang memberikan wujud objektif dari perasaan dan kesadaran manusia, secara psikologi memberikan rasa nyaman dan aman. Selain itu, tradisi juga memberikan persepsi mengenai kenikmatan artistik dan estetis. Kenikmatan estetis yang mendasar disebut 'rasa rindu ingin kenal'. Pengenalan akan berhubungan dengan perjuangan hidup manusia, teknik-teknik mempertahankan hidup, dan meningkatkan taraf hidup, hingga akhirnya manusia mampu menikmati persepsi itu dan menemukan keindahan visual (Feldman, 1967: 4-35).

2. Makna

Seperti di jelaskan di depan, bahwa pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, Geertz menyarankan untuk menempuh jalur hermeneutik dua arah yang meliputi "paparan bentuk-bentuk simbolis

tertentu....sebagai ekspresi-ekspresi yang terdefiniskan, serta kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan (bentuk-bentuk simbolis) yang menjadi bagian di dalamnya, dan yang dalam pengertiannya mereka didefinisikan'. Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Makna uraian Ogden dan Richards, menerangkan tiga corak makna, yaitu (a) makna inferensial, (b) makna yang menunjukkan arti (significance), dan (c) makna intensional. Makna inferensial yakni makna satu kata atau lambang adalah obyek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemberian makna (references process) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjuk lambang (rujukan/referen). Makna yang menunjukkan arti adalah suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep lain. Makna intensional yakni makna yang dimaksud oleh pemakai lambang.

Adapun contohnya adalah rumah tinggal Jawa atau yang juga disebut dalem merupakan sebuah lingkungan buatan. Lingkungan dalam pengertian fisik, yaitu lingkungan alamiah, yang dalam tulisan lain disebut kosmos (semesta alam) atau keadaan alam di sekitar kehidupan manusia. Arah yang lain adalah lingkungan dalam pengertian non-fisik yaitu lingkungan sosial, yang oleh beberapa kalangan juga disebut kosmos. Dunia kehidupan manusia selanjutnya disebut sebagai makrokosmos dan mikrokosmos. Selain itu, keseluruhan sistem rumah tinggal Jawa merupakan bayangan cermin dari lingkungan alam yang sebenarnya, yang tergantung sekali pada berbagai gejala alam yang ada pada masanya.

3. Simbol

Simbol dalam budaya Indonesia pra-modern adalah tanda kehadiran yang transenden. Acuan simbol bukan konotasi gagasan (rasio), dan pengalaman manusia (rasa), akan tetapi hadirnya daya-daya atau

energi adikodrati. Simbol adalah tanda kehadiran yang absolut itu. Inilah sebabnya simbol-simbol presentasional Indonesia tidak memperdulikan benda seni itu indah atau menyenangkan, tapi berguna dalam praksis menghadirkan yang transenden itu. Dalam simbol terdapat konsep besar yang ada dibalikinya, dapat dibaca secara system kepercayaan mengenai kehadiran yang transenden. Sebagai contoh, walau tujuan terakhir usaha manusia Jawa adalah kesatuan hamba dan Tuhan, namun tekanan tidak terletak pada pengalaman transenden. Tujuan terakhir bukanlah teori tentang keakuan dan Yang Ilahi, bukan juga penyerahan terhadap Yang Ilahi sebagai sikap religius, melainkan unsur-unsur itu sendiri yaitu teori dan iman (pandangan itu bukan hanya sebagai teori, melainkan sebagai praksis kehidupan manusia yang bermakna), yang masih menjadi sarana pembulatan kekuasaan eksistensinya sendiri, yakni pembulatan diri dalam rasa, dalam perasaan terhadap realitas.

Sistem simbol dan epistemologi tidak terpisahkan dari system sosial, baik itu stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan maupun seluruh perilaku sosial. Demikian juga budaya material yang berupa karya arsitektur atau interior, tidak dapat dilepaskan dari seluruh konfigurasi budaya. Sebuah sistem budaya tidak pernah berhenti. Ia juga mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan internal maupun eksternal. Interaksi antar komponen budaya dapat melahirkan bentuk-bentuk simbol baru. Selain itu, seni budaya mengkomunikasikan nilai-nilai yang mendasari tindakan manusia dengan menyertai gambaran akan hasil atau akibatnya. Mempelajari seni budaya tidak lepas dari persoalan fungsi komunikatif serta makna yang dikandungnya. Kecuali ciri-ciri arkeologisnya, perlu pula diuraikan ciri-ciri efektif yang dimuat dalam simbolismenya. Bentuk dan isi merupakan fungsi pokok dari seni budaya. Tiga hal penting yang perlu diketahui dalam mengkaji seni dan budaya masa lampau, khususnya di Jawa, yaitu mitologi, ritual dan simbol.

Pada peradaban prasejarah, Raja dipercaya mewakili esensi dari Negara, ia secara pribadi menyimbolkan suku, istananya adalah sebuah model mikrokosmos dari makrokosmos kerajaan. Oleh karena kaum animis percaya bahwa roh menetap di dalam apa saja dan bahwa manusia dapat menghimpun kekuatan spiritual dari benda-benda lain dan orang untuk kepentingan dan perlindungan dirinya sendiri, hal itu sesuai dengan anggapan bahwa raja, sebagai penguasa negara diharapkan menghimpun kekuatan spiritual lebih dari orang lain. Dipercaya wibawa raja beragam proporsinya secara langsung dengan sejumlah kekuatan magis yang dapat ia ciptakan atau sediakan. Raja mendapatkan kekuatan spiritual dengan meditasinya. Raja-raja Kamboja dan Jawa kemudian mendewakan diri mereka sebagai reinkarnasi Shiwa atau Wishnu.

Di Jawa, senjata-senjata diisi dengan kekuatan magi yang besar disimpan di dekat singgasana, dan semua orang cebol yang dilahirkan di wilayah mereka dibawa untuk tinggal di dalam istana, karena mereka dipercaya memiliki sejumlah kekuatan magi yang luar biasa. Di Jawa dan Malaya, raja-raja memerintahkan para pujangga mengabsahkan pemerintahan mereka dengan menciptakan hubungan-hubungan khayal dengan kerajaan-kerajaan besar pada masa lampau sehingga mereka bisa mendapatkan timbunan kekuatan spiritual dari nenek moyang. Ketika Hindu masuk ke Jawa, raja dianggap sebagai dewa yang hidup, seorang manusia yang didalamnya adalah seorang dewa Hindu. Raja-dewa adalah pelindung Ilahi dari masyarakat. Ia menguasai kekuatan secara total, politis, sosial, dan keagamaan, serta kepadanya ditujukan semua aspirasi masyarakat. Pada pemujaan Shiwa, personalitas suci dari raja diabadikan pada sebuah phalus dari batu yang ditempatkan di tempat yang paling tinggi dari gunung peribadatan raja yang berada tepat di pusat ibukota dan dianggap sebagai pusat jagad raya. Di dalam candi, di depan phallus simbolis dari raja dewa, tarian seorang gadis adalah sesaji keagamaan, di kamar-kamar raja, itu merupakan pembuka erotis pada sesaji dari tubuhnya

kepada seorang raja yang sangat manusiawi. Pada rangkaian waktu tertentu raja harus membangun hubungan ritual dengan nenek moyangnya untuk memperkuat kedudukannya dengan menerima kekuatan magis baru dari mereka. Pada masa itu, kreativitas tradisi telah mengabdikan pada fungsi-fungsi ritual magis dan religius, telah memberi bentuk yang nyata pada mitos-mitos, serta telah meningkatkan kehidupan seremonial yang sekuler pada semua peristiwa-peristiwa penting, baik di istana raja-raja atau pada komunitas desa. Kematian dan kesuburan adalah poros utama yang merangkum sekelilingnya. Sistem-sistem keagamaan yang lama tidak memperhatikan karunia-karunia serta hukuman-hukuman pribadi setelah mati, melainkan memberikan hal yang lebih fundamental untuk lebih memperkokoh kelanggengan kehidupan manusia dalam sebuah kontinuitas keabadian. Kesemuanya itu, merupakan landasan berpijak untuk pemaknaan tradisi seperti tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di dukuh Mudalrejo desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Pemaknaannya tidak akan lepas dari wujud simbolnya, akan selalu berhubungan dengan ide, gagasan, dan referensi yang melewati dimensi ruang dan waktu. Simbol tidak saja berdimensi horisontal-imanen, melainkan pula bermatra transenden, memuat hubungan horisontal-vertikal, simbol bermantra metafisik.⁶⁹

G. Macam – Macam Nilai Budaya

1. Nilai Etika

Dalam pelaksanaan tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi, pelaku tradisi dalam keadaan bersih diri dan mawas diri dengan konsistensi niat, keteguhan iman untuk menjaga agar tetap beriman kepada Allah SWT. Demikian ini memberi arti bahwa etika dalam hal ini perlu dijaga jangan sampai terjadi niat yang menyimpang dari ajaran agama.

⁶⁹ *Ibid*, h. 200.

2. Nilai Filosofi

Secara kasat mata jimat kalung benang hanyalah sebuah benang biasa yang dikepang menjadi lima puluh ikatan untuk dikalungkan pada bayi. Namun pada umumnya para pelaku yang membuat ikatan jimat kalung benang tersebut jiwanya terpantul daya spiritual yang amat dalam, dan muncul rasa ketakjuban sampai bertetes air mata.

3. Nilai Religi

Nilai mencerminkan sikap dan persepsi bahwa pengalungan jimat kalung benang ini dianggap sakral. Kesakralan sebagai penghormatan adat yang ditinggalkan oleh nenek moyang pada zaman dahulu.

4. Nilai Moral

Sikap tidak sepenuhnya percaya masyarakat dukuh Mudalrejo terhadap pengalungan jimat kalung benang pada bayi yang dianggap dapat menolak bala'. Karena masyarakat dukuh Mudalrejo hanya percaya penuh kepada Allah apabila ada orang yang sakit maka yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah SWT.

5. Nilai Egalitas

Seluruh masyarakat dukuh Mudalrejo dalam upacara melaksanakan tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi berpakaian busana muslim semuanya, yang tidak ada beda antara satu dengan yang lain.⁷⁰

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Soekarno, beliau sebagai *Kyai* di dukuh Mudalrejo, pada tanggal 29-06-2018 pukul 16.00.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Praktik Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Bagi Masyarakat Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi dilakukan ketika tali pusar bayi terlepas atau dalam masyarakat Jawa sering disebut juga dengan istilah “*puputan*”. Kemudian setelah tali pusar bayi terlepas, satu hari sesudahnya keluarga bayi tersebut mengadakan acara pemakaian jimat kalung benang pada bayi yang akan dilaksanakan pada malam harinya. Sebelum menggunakan pemakaian jimat kalung benang pada bayi, pihak keluarga terlebih dahulu melakukan acara *selamatan* yang dilaksanakan setelah maghrib dan turut mengundang segenap warga desa untuk datang mengikuti acara *selamatan* tersebut.

Selamatan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga dosa, khitanan, dan memulai suatu rapat politik, semuanya itu bisa memerlukan *selamatan*. Tekanan untuk masing-masing sedikit berbeda. Dari seluruh upacara itu di sebagian ini dilakukan dengan intens dan meriah, sementara di bagian lainnya agak dikendorkan. Suasana kejiwaannya mungkin berubah-ubah sekedarnya, tetapi struktur upacara yang mendasarinya tetap saja sama. Senantiasa ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud *selamatan* itu), dupa, pembacaan doa Islam, dan pidato tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tinggi yang sangat resmi (yang isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya), selalu terlihat tata krama yang sopan dan sikap malu-malu,

yang mengesankan bahwa sekalipun penyelenggaraan upacara itu begitu ringkas dan tak dramatis, tetapi sesuatu yang penting sedang berlangsung.⁷¹

Kebanyakan *selamatan* diselenggarakan di waktu malam, segera setelah matahari terbenam dan sembahyang maghrib telah dilakukan. Semua pria yang diundang adalah tetangga-tetangga dekat, karena dalam *selamatan* itu orang mengundang semua yang tinggal di tempat sekitar rumahnya yang terdekat. Dasar penentuan jarak (dekat dari rumah ke segala arah) untuk undangan ini adalah semata-mata teritorial, keluarga bukan, teman atau bukan, semua teman yang tinggal disitu harus datang. Mereka diundang oleh utusan tuan rumah (seringkali anaknya sendiri) dalam waktu lima atau sepuluh menit sebelum *selamatan* dimulai, dan karenanya harus segera datang dan membatalkan apa saja yang sedang mereka lakukan. Begitu tiba, setiap tamu mengambil tempat di tikar yang terbentang di lantai, duduk dalam posisi formal yang disebut *silla* (dengan dua kaki dilipat bersilang ke dalam, sementara batang tubuh tegak lurus/kaku). Sedikit demi sedikit ruangan dipenuhi oleh semerbak kemenyan yang terbakar, terdengar obrolan pelan selagi hadirin masuk ruangan dan mengambil tempat duduk (tanpa pengaturan yang khusus) dalam lingkaran lebar di sekitar hidangan yang telah diletakkan di tengah. Bila semua sudah tiba dan lingkaran itu sudah penuh, maka upacara pun dimulailah. Tuan rumah membuka upacara dengan bahasa Jawa tinggi yang sangat resmi. Pertama-tama, ia mengucapkan terima kasihnya atas kehadiran para tetangganya. Ia menganggap mereka ini, katanya, sebagai saksi dari keikhlasan dan kesungguhan niatnya, dari kenyataan bahwa ia menyelenggarakan upacara yang diharuskan untuk merealisasi maksud-maksud utamanya, dan ia berharap agar mereka semuanya memperoleh berkah yang ditimbulkan oleh upacara itu. Kedua, ia mengutarakan niatnya ia menyebut maksud khusus dari *selamatan* itu, anaknya telah

⁷¹Cliffort Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, h. 13-14.

mengandung tujuh bulan, ini adalah hari Maulud Nabi, atau apalah. Kemudian ia menyebut maksud umum upacara itu. Yang ini selalu saja sama agar dirinya, keluarga dan tamu-tamunya beroleh ketenangan jiwa dan raga, suatu ketenangan negatif yang istimewa yang oleh orang Jawa disebut *selamet*, darimana upacara itu beroleh namanya. Untuk maksud itulah ia bermohon kepada arwah-arwah di desa itu, laki-laki maupun perempuan. Akhirnya, ia meminta maaf atas semua kesalahan yang mungkin ia buat dalam sambutan itu, kalau ada kata-katanya yang menyinggung hati, dan kalau ada kekurangan dalam hidangan yang disuguhkan. Sepanjang sambutan itu, ia berbicara dengan nada datar, ritmis dan mekanis, yang tiap-tiap ujungnya disambut oleh hadirin dengan khidmat: “*inggih*”, “*ya*”. Bila tuan rumah telah menyelesaikan sambutan pembukaan yang formal ini, kemudian ia meminta salah seorang yang hadir untuk membacakan doa dalam bahasa Arab. Setelah pembacaan doa selesai, maka suguhan hidangan pun dimulai. Setiap yang hadir menerima secangkir teh dan piring dari daun pisang yang berisikan semua macam panganan yang dihidangkan di tengah tikar. Makanan itu jauh lebih baik dari makanan biasa, biasanya ada beberapa macam daging, ayam atau ikan basah, plus aneka warna panganan dari beras atau bubur, masing-masing mengandung arti yang sudah diketahui oleh hadirin. Hidangan itu tidak disuguhkan oleh tuan rumah, melainkan oleh seorang atau dua orang dari antara para tamu, yang maju ke tengah lingkaran untuk mengisi berbagai piring itu. Bila setiap orang telah memperoleh piring yang sudah diisi, tuan rumah mempersilahkan mereka makan. Mereka pun menyuap nasi dan daging dengan tangan, makan dengan bergegas tanpa bersuara. Setelah selesai makan, mereka memintaizin untuk pulang ke rumah masing-masing. Dan kebanyakan panganan tidak habis termakan. Hidangan itu dibawa pulang, dibungkus dengan daun pisang, untuk dinikmati sendiri di rumah bersama istri dan anak-anak. Dengan kepergian mereka, upacara *selametan* telah usai.⁷²

⁷²*Ibid*, h. 15-16.

Setelah selesai *selametan* kemudian dilanjutkan dengan acara maulid Nabi Muhammad SAW. Sebelum acara maulid Nabi SAW dilakukan terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat jimat kalung benang pada bayi. Misalnya seperti benang wol, jarum, bedak bubuk bayi, dan *secawik* (piring kecil) minyak tanah.⁷³

Acara pengalungan jimat kalung benang pada bayi dibuka dengan bacaan yang sering dibaca pada saat acara maulid Nabi Muhammad SAW. Dan petugas yang membaca pada saat maulid Nabi Muhammad SAW berlangsung adalah segenap ibu-ibu warga dukuh Mudalrejo. Sebelum acara maulid Nabi dilakukan, petugas terlebih dahulu melakukan *hadroh* (mengirimkan do'a kepada Nabi Muhammad dan cikal bakal dukuh Mudalrejo). Kemudian dimulailah acara pembacaan maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh para petugas ibu-ibu dukuh Mudalrejo.

Ketika sampai pada bagian *mahalul qiyam*, maka dukun bayi mulai membuat jimat kalung benang pada bayi sambil berdiri. Pembuatan jimat kalung benang harus dibuat oleh dukun bayi dengan berdiri dan harus sampai menjadi sebuah gelang yang bisa dipakai dipergelangan tangan dan dipakai dilingkaran perut. Apabila bacaan *mahalul qiyam* sudah selesai tetapi jimat kalung benangnya belum jadi, maka bacaan *mahalul qiyam* harus diulangi lagi dari awal sembari menunggu jimat kalung benang yang dibuat sampai selesai. Dalam membuat jimat kalung benang pada bayi, *pertama*, yang dipakai dipergelangan tangan jumlah ikatan benang dalam pembuatan gelangya harus berjumlah *songo bundelan* (sembilan ikatan benang). Makna dari sembilan ikatan benang ini adalah sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasul, yaitu empat sifat wajib bagi Rasul, empat sifat mustahil bagi Rasul, dan satu sifat jaiz bagi Rasul. *Kedua*, yang dipakai dilingkaran perut jumlah ikatan benangnya harus berjumlah

⁷³Wawancara dengan Ibu Sariyam beliau adalah dukun bayi di dukuh Mudalrejo, pada tanggal 10-02-2018 pukul 15.30.

petang puluh siji bundelan (empat puluh satu ikatan). Adapun maknanya adalah melambangkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Penjabarannya sebagai berikut, dua puluh sifat wajib bagi Allah, dua puluh sifat mustahil bagi Allah dan satu sifat jaiz bagi Allah.

Jadi jimat kalung benang pada bayi yang dipakai pada tubuh bayi ada dua macam, yaitu dipakai dipergelangan tangan yang terdiri dari sembilan ikatan benang dan dipakai dilingkaran perut yang terdiri dari empat puluh satu ikatan benang. Dari jumlah kedua ikatan benang yang ada di pergelangan tangan dan dilingkaran perut jika ditambahkan jumlahnya menjadi lima puluh ikatan. Nah, dari jumlah keseluruhan lima puluh ikatan itu sesuai dengan “*Muqtaqad Seket*” atau yang sering dikenal dengan jumlah sifat-sifat Allah SWT dan sifat-sifat Rasul.⁷⁴

Setelah jimat kalung benangnya sudah selesai dibuat kemudian didalam gelang tersebut diberi tulisan syahadat tauhid dan syahadat Rasul terlebih dahulu, sesudah itu langsung dipasangkan di pergelangan tangan bayi sebelah kiri dan dipasangkan dilingkaran pada perut bayi sambil mengusapkan bedak ke wajah bayi dan mengusapkan minyak tanah ke leher bayi tersebut. Sembari mengusapkan bedak dan minyak tanah ke bayi maka sambil membaca doa ini :

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا هَذَا الْوَلَدَ

“*Allah telah memberikan berkah kepada kami anak ini*”.⁷⁵

Jimat kalung benang pada bayi pada umumnya dipakai sampai si anak berumur kurang lebih dua tahun. Tapi ada juga yang mengatakan bahwa jimat kalung benang bisa dilepas jika sudah tidak muat dipakai di tangan bayi tersebut. Dan ada juga yang mengatakan bahwa jimat kalung benang bayi tersebut bisa ditaruh di dalam tas ibunya pada saat ibunya

⁷⁴Wawancara dengan Bapak Soekarno, beliau sebagai Pak *Kyai* di dukuh Mudalrejo, pada tanggal 10-02-2018 pukul 16.30.

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Soekarno, beliau sebagai Pak *Kyai* di dukuh Mudalrejo, pada tanggal 10-02-2018 pukul 16.30.

berpergian jarak jauh dengan waktu yang cukup lama. Dengan tujuan ketika si bayi tersebut ditinggal pergi ibunya jarak jauh agar terhindar dari segala macam penyakit dan agar tetap sehat selama ditinggal ibunya pergi jarak jauh.⁷⁶

B. Pandangan Masyarakat Desa Tentang Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

1. Pandangan Kyai Mengenai Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi

Tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi telah banyak dilakukan oleh masyarakat dukuh Mudalrejo desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dengan tujuan untuk menghilangkan bala' (bahaya atau musibah atau penyakit) atau menolaknya, maupun mendatangkan manfaat.

Berikut ini akan penulis paparkan pandangan *Kyai* mengenai tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi :

Pertama, menurut pendapat *Kyai* ke-1, berikut adalah hasil wawancara penulis dengan beliau:

“Memakai jimat atau rajah (tulisan-tulisan Arab) atau sejenisnya untuk menghilangkan bala' atau menolaknya, maupun untuk mendatangkan manfaat hukumnya haram. Adapun dalilnya yaitu dalam QS. Az-Zumar ayat 38:

⁷⁶Wawancara dengan Ibu Sariyem, beliau adalah dukun bayi di dukuh Mudalrejo, pada tanggal 10-02-2018 pukul 15.30.

لَلَّهِ أَرَادَنِي إِنْ أَلَّهِ دُونَ مِنْ تَدْعُونَ مَا أَفْرَاءَ يَتَمَرُّ قُلُوبُ اللَّهِ لِيَقُولَ ۖ وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقَ مَنْ سَأَلْتَهُمْ وَلِيْنَ
 كَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُ حَسْبِي قُلُوبَ رَحْمَتِهِ مُمْسِكَتُهُ ۖ هَلْ يَرَحْمَةَ أَرَادَنِي أَوْضُرُهُ كَشِفَتْ هُنَّ هَلْ يَضُرُّ
 ۞ الْمَتَوَكِّلُونَ يَتَو

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.” (QS. Az-Zumar:38).

Ayat ini dalil bahwa keyakinan ada selain Allah yang mampu menghilangkan dan menolak bala’ atau mendatangkan manfaat adalah syirkul akbar (syirik besar yang membatalkan keislaman), karena Allah dalam awal ayat menyebutkan, “Apa-apa (sesembahan) yang kalian seru selain Allah”.

Setelah menyebutkan keyakinan yang salah, Allah menyebutkan keyakinan yang benar yang diikuti oleh Nabi Muhammad SAW atas perintah Allah, yaitu pasrah dengan menyerahkan diri dan urusannya kepada Allah, karena tidak ada bala’ maupun manfaat kecuali atas izin Allah. Untuk itu Allah menutup firman-Nya, “Katakanlah, Cukuplah Aku Bagiku. kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.”

Kemudian beliau berkata, dikuatkan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, dikisahkan dari ‘Imran bin Hushain radhiyallahu‘anhu bahwa Nabi SAW melihat seorang lelaki yang memakai gelang dari kuningan lalu bertanya:

حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا الْمُبَارَكُ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ أَخْبَرَنِي عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْصَرَ عَلَى عَضُدِ رَجُلٍ حَلْقَةً أُرَاهُ قَالَ مِنْ صُغْرٍ فَقَالَ:
 وَيْحَكَ مَا هَذِهِ؟ قَالَ : مِنَ الْوَاهِنَةِ؟ قَالَ: أَمَا إِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا أَنْبَدَهَا عَنْكَ
 فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا. (رواه أحمد بن حنبل, ١٩١٤٩)

“Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Walid, telah menceritakan kepada kami Al-Mubarak dari Al-Hasan ia berkata,

telah mengabarkan kepadaku Imran bin Hushain bahwa Nabi SAW melihat lengan seorang lelaki yang memakai gelang, menurut pendapatku ia mengatakan gelang dari kuningan, lalu beliau bersabda: “Celakalah kamu, apa maksud dari gelang ini?” Orang tersebut menjawab: “ini untuk mengobati penyakit wahinah” Beliau bersabda: “Ketahuilah sesungguhnya benda ini tidak akan menambahmu melainkan kesengsaraan, lepaskanlah ia darimu! Sebab kalau kamu mati dan benda itu masih melekat padamu, maka kamu tidak akan beruntung selamanya.” (HR. Ahmad bin Hambal, No. 19149).

Hadits ini dalil bahwa segala penangkal atau bala' tidak bermanfaat dan bereaksi sama sekali kepada pelakunya bahkan justru menambah kelemahan, karena Nabi bersabda, “Ia tidak akan menambahmu kecuali justru kelemahan (iman dan kesehatan).” Juga dalil bahwa ini dilarang karena Nabi SAW menyuruh membuangnya. Juga dalil bahwa perbuatan ini syirik karena Nabi SAW bersabda, “Sungguh andai saja kamu meninggal dalam keadaan memakainya, kamu tidak akan beruntung selamanya (masuk neraka).”

Selanjutnya sesudah beliau menyebutkan dalil, kemudian beliau menjelaskan tentang bagaimana memahami sebab, berikut penjelasannya:

“Setelah diperhatikan, tamimah ini berhubungan dengan keyakinan sebab .Untuk itu, orang Islam harus memahami 3 kaidah sebab sehingga bebas dari syirik jenis ini.

1. Tidak boleh menjadikan sesuatu sebagai sebab yang mampu menghilangkan atau menolak bala` atau mendatangkan manfaat, kecuali ada dalilnya dari syariat atau pembuktian ilmiah. Misalnya kebolehan madu menghilangkan penyakit karena ada nashnya, begitu juga kebolehan bodrek menghilangkan sakit kepala karena bisa dijelaskan lewat kedokteran.

2. Yang diandalkan dan dijadikan sandaran bukan sebab, tetapi yang mencipta sebab dan takdir yakni Allah, dengan tetap berusaha memanfaatkannya. Hal ini dimaksudkan agar hati tidak bergantung kepada selain Allah subhanahuwata'ala.

3. Meyadari bahwa sekuat dan sebesar apapun sebab, tidak akan keluar dari takdir Allah. Jika Allah menghendaki maka sebab itu bereaksi tetapi jika tidak menghendaki maka tidak bereaksi.⁷⁷

⁷⁷Wawancara dengan Bapak Muslih, berprofesi sebagai Kyai di dukuh Mudalrejo. Pada tanggal 06-05-2018 pukul 15.30.

Kedua, menurut pendapat *Kyai ke-2*, berikut adalah hasil wawancara penulis dengan beliau:

“Jimat yang berupa ayat-ayat al-Quran, doa-doa dari Nabi SAW dan semisalnya berupa doa-doa yang baik, Beliau membolehkan dengan alasan bahwa hal itu termasuk jenis ruqyah yang boleh. Adapun ruqyah, maka banyak hadits shahih yang menunjukkan bila berasal dari ayat-ayat al-Quran atau doa-doa yang dibolehkan tidak ada masalah untuk dilakukan. Syaratnya dilakukan dengan bahasa yang dipahami maknanya dan tidak dijadikan sebagai sandaran tetapi diyakini sebagai salah satu sebab semata. Sebagaimana sabda Nabi SAW :

لَا بُاسَ بِالرُّقْيَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ (رواه مسلم : 5696)

*“Ruqyah itu boleh selama tidak mengandung kesyirikan”.*⁷⁸

2. Pandangan Dukun Bayi Mengenai Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi

Bertolak belakang dengan pandangan Bapak Muslih (*Kyai ke-1*) di atas yang mengatakan bahwa memakai jimat tidak diperbolehkan sepenuhnya. Berikut ini adalah pandangan Ibu Sariyam (dukun bayi) justru menyarankan untuk memakai tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi. Karena mbah-mbah zaman dahulu tidak berani meninggalkan tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi, hal tersebut sudah menjadi adat dari nenek moyang zaman dahulu. Masyarakat tidak berani meninggalkan tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi takut kalau dianggap tidak sopan. Masyarakat dukuh Mudalrejo sangat percaya adanya kekuatan mitos pada pengalungan jimat kalung benang pada bayi, maka tidak berani meninggalkan tradisi tersebut dan menjunjung tinggi nilai adat istiadat.⁷⁹

⁷⁸Wawancara dengan Bapak Soekarno, berprofesi sebagai *Kyai* di dukuh Mudalrejo, pada tanggal 10-02-2018 pukul 16.30.

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Sariyam beliau adalah dukun bayi di dukuh Mudalrejo, pada tanggal 12-02-2018 pukul 14.00.

Tidak dipungkiri pula bahwa masih banyak masyarakat dukuh Mudalrejo yang tidak berani meninggalkan tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi dikarenakan masih terbawa kepercayaan dari nenek moyang mereka, dimana doktrinnya kalau melanggar akan ada efek atau akibatnya. Dahulu pernah ada yang terkena musibah, dan musibahnya bisa berupa apa saja. Dan sudah pernah terjadi musibah kepada salah seorang masyarakat dukuh Mudalrejo ketika melanggar tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi. Dampaknya bisa langsung seketika itu maupun selang beberapa hari kemudian. Dari kasus tersebut, kemudian masyarakat tidak berani meninggalkan tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi karena mereka mempunyai *mindset* (cara berpikir) bahwa yang tidak menggunakan jimat kalung benang pada bayi maka akan terkena banyak musibah yang menimpa bayi tersebut.⁸⁰

Adapun dalam hadits riwayat Al-Bukhari dalam *Kitab Ath-Thibb Bab Ruqyah dengan Al-Quran dan Mu'awwidzaat* No. 5735, dijelaskan sebagai berikut:

عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ نَفْسَهُ لِيُرَكِّبَهَا. فَسَأَلْتُ الزُّهْرِيَّ : كَيْفَ يَنْفُثُ؟ قَالَ : كَانَ يَنْفُثُ عَلَى يَدَيْهِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ.

“Dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA, “Sesungguhnya Nabi SAW pernah menghembus pada dirinya saat sakit yang menyebabkan beliau wafat dengan surat mu'awwidzaat. Ketika sakitnya semakin keras, maka aku menghembuskan surat-surat itu dan menyapukan dengan tangannya sendiri karena keberkahannya.” Aku bertanya kepada az-Zuhri, “Bagaimana beliau menghembus?” Dia berkata, “Beliau menghembuskan pada kedua tangannya, kemudian menyapu wajahnya dengan keduanya.” (HR. Bukhari, No. 5735).

⁸⁰Wawancara dengan Ibu Sariyam. beliau adalah dukun bayi di dukuh Mudalrejo, pada tanggal 12-02-2018 pukul 14.00.

Penjelasan Hadits :

(*Bab ruqyah*). Kata *ruqaa* merupakan bentuk jamak dari kata *ruqyah*. Kata kerjanya dalam bentuk lampau *raqaa* dan untuk masa sekarang dan yang akan datang adalah *yarqii*. Bisa dikatakan *raqiitu fulaanan* atau *arqiy fulaanan*. *Istarqaa* artinya minta diruqyah. Ia bermakna *ta'awiidz* (perlindungan).

بِالْقُرْآنِ وَالْمُعَوِّذَاتِ (Dengan Al-Quran dan surah mu'awwidzat). Ini termasuk menyebutkan kata yang khusus setelah yang umum, sebab maksud “*mu'awwidzat*” disini adalah surah al-Falaq, surah an-Naas, dan surah al-Ikhlash, seperti sudah dipaparkan pada bagian akhir pembahasan tentang tafsir. Atau mungkin yang dimaksud adalah al-Falaq, an-Naas, dan semua ayat dalam *al-Quranyang* bermakna perlindungan, seperti firman Allah dalam surah al-Mu'minun ayat 97:

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿٩٧﴾

“Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.”

Imam Ahmad, Abu Daud, dan An-Nasa'i serta dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dari Abdurrahman bin Harmalah, dari Ibnu Mas'ud, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ عَشْرَ خِصَالٍ (Sesungguhnya Nabi SAW tidak menyukai sepuluh perkara), lalu disebutkan diantaranya *ruqyah* kecuali menggunakan *mu'awwidzat*. Namun, Abdurrahman bin Harmalah dikomentari Imam Bukhari sebagai periwayat yang tidak shahih haditsnya. Ath-Thabari berkata, “Riwayat ini tidak dapat dijadikan dalil karena periwayatnya tidak diketahui.” Kalaupun dikatakan shahih, maka ia telah mansukh (dihapus) oleh pemberian izin melakukan *ruqyah* dengan surah al-Fatihah. Hanya saja Al-Muhallab memberikan jawaban bahwa dalam surah al-Fatihah terdapat makna perlindungan yaitu “mohon pertolongan”. Atas dasar ini, maka *ruqyah* hanya dibolehkan dengan ayat-ayat yang mengandung makna tersebut. Diriwayatkan At-Tirmidzi, dia menyatakan

gunakan dari gigitan kalajengking.” Dia berkata, “Mereka pun membacakan ruqyah itu kepada beliau, maka beliau bersabda, “Aku melihatnya tidak mengapa, barangsiapa mampu memberi manfaat kepada saudaranya, hendaknya memberikan manfaat kepadanya”). Sebagian ulama berpegang kepada riwayat ini sehingga membolehkan semua ruqyah yang teruji bermanfaat meskipun tidak diketahui maknanya. Tetapi hadits Auf menunjukkan apapun *ruqyah* yang mengarah kepada kesyirikan adalah dilarang. Sementara apa yang tidak diketahui maknanya bisa saja mengarah kepada kesyirikan sehingga dilarang sebagai sikap hati-hati. Adapun syarat yang terakhir adalah suatu keharusan.

Menurut sebagian ulama, tidak boleh menggunakan *ruqyah*, kecuali untuk mengobati ‘ain (kedengkian) dan gigitan binatang berbisa, seperti disebutkan dalam bab “Orang yang berobat dengan ruqyah”, dari hadits Imran bin Husain, لَا رُقْيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ سُمَّةٍ (Tidak ada ruqyah kecuali karena ‘ain dan gigitan binatang berbisa). Namun, dijawab bahwa makna pembatasan pada keduanya adalah karena keduanya merupakan pokok untuk semua penyakit yang perlu di *ruqyah*. Oleh karena itu, dikuatkan pada penyakit ‘ain tentang boleh meruqyah orang yang kerasukan jin yang sepertinya karena hal ini disebabkan juga oleh setan baik manusia maupun jin. Kemudian semua luka dan zat-zat beracun yang mengenai badan dimasukkan dalam gigitan binatang berbisa. Dalam riwayat Abu Daud dari hadits Anas sama seperti hadits Imran disertai tambahan, أَوْ دَمٍ (atau darah). Imam Muslim meriwayatkan dari Yusuf bin Abdullah bin Al-Harits dari Anas, dia berkata, رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرُّقَى مِنَ الْعَيْنِ وَالْحُمَةِ وَالنَّمْلَةِ (Rasulullah SAW memberi keringanan untuk melakukan ruqyah karena ‘ain (dengki), gigitan binatang berbisa, dan namlah). Pada hadits lain disebutkan, وَالْأُذُنِ (dan sakit telinga). Abu Daud meriwayatkan dari Asy-Syafa bin Abdullah, عَلَيهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: أَلَا تَعْلَمِينَ هَذِهِ يَعْغِي حَفْصَةَ رُقْيَةِ النَّمْلَةِ (Rasulullah SAW bersabda kepadanya: Tidakkah kamu tahu bahwa ini adalah ruqyah untuk menggigit namlah).

صَلَّى اللهُ (Sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepadanya, “Tidaklah engkau mengajarkan orang ini yakni Hafshah, ruqyah namlah). Namlah adalah luka-luka (borok) yang timbul di bagian anggota badan.

Menurut sebagian, pembatasan itu bermaksud untuk menunjukkan keutamaan. Maksudnya, tidak ada *ruqyah* yang lebih bermanfaat. Seperti dikatakan, tidak ada pedang kecuali Dzulfiqar. Ada pula ulama yang berkata, “yang dilarang dalam *ruqyah* adalah yang dilakukan sebelum ada musibah. Adapun yang diperbolehkan adalah yang dilakukan sesudah terjadinya musibah.” Pandangan ini disebutkan Abdil Barr, Al Baihaqi, dan selain keduanya. Namun, hal ini perlu ditinjau kembali. Seakan-akan ia diambil dari riwayat yang menyebutkan *tamiimah* dan *ruqyah*. Diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah serta dinyatakan shahih Al Hakim, dari anak saudara laki-laki Zainab (istri Ibnu Mas’ud), dari Zainab, dari Ibnu Mas’ud, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ الرُّقَى وَالْتَمَامَ وَالتَّوَلَةَ بِشْرِكٍ (Sesungguhnya *ruqyah*, *tamiimah*, dan *tiwalah* adalah *syirik*). Hadits ini dilatarbelakangi oleh suatu kisah. Kata *tama'im* adalah bentuk jamak dari kata *tamiimah*, yaitu untaian atau kalung yang digantungkan di kepala. Pada masa jahiliyah, mereka berkeyakinan bahwa hal itu bisa menolak hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan *tiwalah* adalah sesuatu yang dilakukan perempuan agar dapat memperoleh kecintaan suaminya, dan ini termasuk sihir. Dikategorikan sihir karena hakikatnya mereka ingin menolak mudharat dan mengambil manfaat dari selain Allah. Tidak termasuk apa yang berasal dari nama-nama Allah dan kalam-Nya. Telah disebutkan dalam sejumlah hadits tentang penggunaan yang demikian sebelum cobaan terjadi, seperti yang akan dikutip pada bab “Perempuan Meruqyah Laki-laki”, dari hadits Aisyah, كَانَ إِذَا أُوِيَ إِلَى فِرَاشِهِ (Biasanya Nabi SAW apabila menuju tempat pembaringannya, maka beliau menghembus dengan *al-mu'awwidzat* dan mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya). Sudah disebutkan pula pada

pembahasan tentang cerita para Nabi dari Ibnu Abbas, كَانَ يُعَوِّدُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَةٍ (Beliau SAW biasa memohon perlindungan untuk Al-Hasan dan Al-Husain dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap stan dan semua binatang yang berbisa). At-Tirmidzi menshahihkan hadits Khaulah binti Hakim, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, مَنْ تَزَلَ مِنْزِلًا فَقَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَتَحَوَّلَ (Barangsiapa singgah di suatu tempat, lalu mengucapkan, “Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan semua yang Dia ciptakan,” niscaya tidak ada sesuatu yang mendatangkan mudharat kepadanya hingga dia pindah dari tempat itu). Dalam riwayat Abu Daud dan An-Nasa’i dengan sanad yang shahih dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari seorang laki-laki suku Aslam, جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: لُدِغْتُ اللَّيْلَةَ فَلَمْ أَمْ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قُلْتَ حِينَ أُمْسَيْتُ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يُضْرَكَ (Seorang laki-laki datang dan berkata, “Semalam aku digigit binatang berbisa sehingga aku tidak bisa tidur.” Nabi SAW bersabda kepadanya, “Sekiranya engkau mengatakan ketika sore hari, Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan semua yang Dia ciptakan, niscaya tidak akan mendatangkan mudharat kepadamu.”)

Ada kemungkinan bahwa *ruqyah* lebih khusus daripada memohon perlindungan, jika tidak maka perbedaan tentang bolehnya *ruqyah* sebelum terjadinya musibah sangat masyhur. Namun, tidak ada perbedaan tentang disyariatkannya untuk segera berlindung kepada Allah dalam semua hal yang terjadi dan yang akan terjadi. Ibnu At-Tin berkata, “*Ruqyah* dengan surah *mu’awwidzat* dan nama-nama Allah yang lain merupakan pengobatan secara rohani. Apabila dilakukan melalui lisan orang-orang yang shalih, maka akan didapatkan kesembuhan dengan izin Allah. Ketika jenis ini sudah sangat jarang dilakukan, maka orang-orang mendatangi para ahli pengobatan fisik serta *ruqyah* yang terlarang sebagaimana yang

dilakukan dukun dengan bantuan jin. Dia melakukan hal-hal yang benar dan yang batil, lalu mencampur dzikir kepada Allah dan nama-nama-Nya dengan dzikir kepada setan serta permohonan bantuan dan perlindungan dari jin yang durhaka. Dikatakan, bahwa ular yang sangat memusuhi manusia adalah karena mengikuti setan, sebab mereka sama-sama musuh manusia. Apabila seseorang memerintah ular dengan menyebut nama-nama jin niscaya ia akan keluar dari tempatnya. Demikian pula halnya gigitan binatang berbisa jika diruqyah dengan nama-nama itu, maka racunnya akan mencair di badan manusia. Oleh karena itu, tidak disukai *ruqyah*, kecuali dengan dzikir kepada Allah dan nama-nama-Nya, khususnya yang menggunakan bahasa Arab dan diketahui maknanya., agar terbebas dari syirik. Ini merupakan pendapat ulama umat ini.

Menurut Al-Qurthubi, *ruqyah* terbagi menjadi beberapa bagian. **Pertama**, apa yang digunakan untuk *ruqyah* padamasa jahiliyah yang tidak diketahui maknanya. Ini wajib dijauhi supaya tidak terjerumus dalam kesyirikan atau mengarah kepada syirik. **Kedua**, apa yang terdiri dari kalam Allah dan nama-nama-Nya, dan ini diperbolehkan. Jika dinukil, maka disukai. **Ketiga**, apa yang terdiri dari selain nama-nama Allah, seperti malaikat, orang shalih, atau makhluk-makhluk yang agung, seperti Arsy, dia berkata, “Bagian terakhir ini bukan suatu kewajiban untuk menjauhinya dan tidak pula termasuk yang disyariatkan dan mengandung makna berlindung kepada Allah serta *tabarruk* (mencari berkah) dari nama-nama-Nya sehingga meninggalkannya adalah lebih utama, kecuali jika mengandung pengagungan kepada yang digunakan *ruqyah*, maka hendaknya dijauhi, seperti bersumpah dengan selain Allah.”

Ar-Rabi’ berkata, “Aku bertanya kepada Imam Syafi’i tentang *ruqyah*, maka dia berkata, tidak mengapa seseorang melakukan *ruqyah* dengan menggunakan kitab Allah dan dzikir kepada Allah yang diketahui. Aku berkata, Bolehkan ahli kitab meruqyah kaum muslimin?, Dia berkata, Ya, apabila mereka meruqyah menggunakan kitab Allah dan dzikir kepada-Nya yang diketahuinya.” Dalam kitab *Al-Muwaththa’* disebutkan

bahwa Abu Bakar berkata kepada seorang perempuan Yahudi yang biasa meruqyah Aisyah RA, “*Ruqyahlah* dia dengan kitab Allah.”

Ibnu Wahab meriwayatkan pula dari Malik tentang tidak disukainya *ruqyah* dengan potongan besi, kata-kata jenaka, mengikat benang, menuliskan cincin Sulaiman. Dia berkata, “Perkara ini tidak termasuk apa yang dilakukan orang-orang pada masa dahulu.”

Al-Maziri berkata, terjadi perbedaan tentang melakukan *ruqyah* terhadap ahli kitab. Sebagian membolehkannya, tetapi Imam Malik tidak menyukainya karena khawatir termasuk bagian yang mereka ganti dalam kitab mereka. Namun, para ulama yang membolehkan menjawab bahwa yang demikian sangat jauh kemungkinan mereka lakukan. Masalahnya seperti tabib (dokter) jika tidak mahir, maka dia tidak akan melakukannya. Sedangkan yang mahir tidak suka menggantinya, karena keinginannya untuk tetap berpredikat mahir dalam bidangnya. Adapun yang benar, hukum ini berbeda-beda sesuai perbedaan individu dan keadaan. Ibnu Abdussalam ditanya tentang huruf-huruf hijaiyyah seperti pembuka surah, maka dia melarang yang tidak diketahui maknanya supaya tidak terjerumus pada kekufuran.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim bin Musa, dari Hisyam bin Yusuf Ash-Shan’ani, dari Ma’mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA.

كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمَعْوَذَاتِ (Sesungguhnya Nabi SAW pernah menghembus pada dirinya saat sakit yang menyebabkan beliau wafat dengan surat mu’awwidzaat). Indikasinya kepada bagian akhir judul bab cukup jelas, tetapi indikasinya pada bagian awal masih perlu ditinjau lebih lanjut, karena pensyariatan *ruqyah* menggunakan *mu’awwidzat* tidak berkonsekuensi diperbolehkannya menggunakan dari selain *al-Quran*, karena mungkin pada *mu’awwidzat* terdapat rahasia yang tidak ditemukan pada selainnya. Kami telah menyebutkan dari hadits Abu Sa’id bahwa Nabi Muhammad SAW meninggalkan selain *mu’awwidzat*. Namun, telah dinukil melalui jalur yang shahih tentang melakukan *ruqyah* dengan

dengan surah al-Fatihah. Hal ini menunjukkan bahwa *ruqyah* itu tidak khusus dengan *mu'awwidzat*.

Ibnu Baththal berkata, “Dalam *al- mu'awwidzat* terdapat intisari doa-doa. Memang kebanyakan hal-hal yang tidak disukai berasal dari sihir, dengki, keburukan setan, was-was setan, dan lain-lain. Oleh karena itu, Nabi SAW cukup menggunakan *al-mu'awwidzat*.”

أَنْفِثُ عَنْهُ (Aku menghembuskan kepadanya). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, عَلَيْهِ (atasnya). Tentang meniup ketika melakukan *ruqyah* akan disebutkan pada bab tersendiri.

بِيَدِهِ وَأَمْسَحُ نَفْسَهُ (Aku mengusap badannya dengan tangannya).Maksudnya, aku mengusap badan beliau dengan tangannya. Namun, jika dibaca “*biyadihi nafsihi*” maka artinya adalah dengan tangannya sendiri. Dalam riwayat Al-Kasymihani disebutkan بِيَدِهِ (dengan tangan beliau), maka ia menguatkan versi kedua. Iyadh berkata, “Manfaat menghembuskan adalah mencari berkah pada kelembaban atau udara yang tersentuh oleh dzikir, seperti mencari berkah dari dzikir-dzikir yang dituliskan. Bisa juga sebagai rasa optimis akan hilangnya rasa sakit itu dari penderita sebagaimana ia terpisah dari yang meruqyah.”

Kalimat “beliau menghembus pada dirinya” dengan riwayat lain “beliau biasa memerintahkanku melakukan hal itu” tidak bertentangan, karena hal itu dipahami bahwa pada awal sakit, beliau SAW melakukannya sendiri, dan ketika sakitnya semakin keras maka beliau memerintahkan Aisyah untuk melakukannya, dan terkadang Aisyah melakukannya atas inisiatifnya sendiri.

فَسَأَلْتُ الزُّهْرِيَّ (Aku bertanya kepada Az-Zuhri). Orang yang mengatakannya adala Ma'mar dan dinukil dengan sanad yang maushul melalui sanad di awal hadits. Pada hadits ini terdapat keterangan yang

membolehkan *tabarruk* (meminta berkah) dengan laki-laki shalih dan seluruh anggota badannya terutama tangan kanan.⁸²

3. Pandangan Masyarakat Umum Mengenai Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi

Tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi termasuk hal yang harus dilakukan, karena menurut orang-orang zaman dahulu (nenek moyang) beranggapan bahwa pemakaian jimat kalung benang kepada bayi yang sudah lepas tali pusarnya itu bisa menolak bala'. Masyarakat Jawa itu dipengaruhi oleh doktrin dari orang-orang terdahulu dan warisan dari nenek moyang. Tradisi pengalungan jimat kalung benang dianggap bisa menolak bala' bagi orang yang percaya dengan mitos. Mereka menganggap mitos agar jangan melakukan hal-hal buruk atau sembrono. Orang-orang yang mempercayai mitos, karena mereka hanya melihat sisi jeleknya saja.

Adapun mengenai masyarakat yang melaksanakan penggunaan jimat kalung benang pada bayi motifnya bermacam-macam, tidak bisa diubah karena masyarakat terlalu majemuk sehingga perlu mengkaji secara komprehensif. Berikut ini penulis telah menyimpulkan sampel dari 20 orang pendapat masyarakat dukuh Mudalrejo, dan di bawah ini simpulan dari 20 orang sampel tersebut yaitu :

Pendapat masyarakat pertama yaitu:

*“Menghindari melakukan tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi, karena dalam rangka menghindari cercaan masyarakat.”*⁸³

Orang tipe seperti itu perlu dilihat secara betul, bisa jadi dia beranggapan jika dilanggar akan menghadirkan cemoohan masyarakat yang bisa menjadi do'a.

⁸²*Ibid*, h. 292-299.

⁸³Wawancara dengan Ibu Latri, beliau adalah masyarakat dukuh Mudalrejo, pada tanggal 09-05-2018 pukul 14.30

Pendapat masyarakat kedua yaitu :

*“Mengikuti perintah orang tua, dimana orang tuanya takut terjadi apa-apa.”*⁸⁴

Orang yang memiliki pemikiran seperti ini, dikarenakan beliau adalah pendatang baru di dukuh Mudalrejo. Dan ketika beliau melahirkan seorang bayi biasanya patuh dengan apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

Pendapat masyarakat ketiga yaitu:

*“Terjadi kebingungan dalam mengikuti dan melanjutkan tradisi yang sudah ada dari zaman nenek moyang terdahulu. Meskipun dalam kebingungan tetapi tetap saja mengikuti tradisi tersebut, karena menghormati adat”.*⁸⁵

Tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi berpengaruh terhadap aqidah, ibarat kata kita berada ditengah-tengah, di satu sisi kita memang berpegang teguh pada Islam tapi di satu sisi yang lain kita memang hidup di dalam kebiasaan yang tidak bisa dihindari. Islam tidak lepas dari yang namanya adat istiadat, tidak memungkiri adanya tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi, karena kita hidup ditengah-tengah tradisi dari orang-orang terdahulu sekiranya tidak melenceng dari syari'at yang ada tidak masalah. Kadang terpengaruh karena orang awam kurang paham akan argumennya, disamping itu ajaran khurafat terdahulu tidak dihapus tetapi dialihkan ke Islami, otomatis perbedaannya yang terjadi sangat tipis.

Pendapat masyarakat keempat, yaitu: *“Ora ilok ninggalno jimat kalung benang kanggo bayi.(tidak boleh tidak memakai jimat kalung benang buat bayi).”*⁸⁶

Maksudnya adalah masyarakat di sekitarnya akan *niteni* (menandai atau mencatat dalam hati) mereka yang selalu bertindak *sembrana* itu,

⁸⁴Wawancara dengan Ibu Suryani, beliau adalah masyarakat dukuh Mudalrejo, pada tanggal 09-05-2018 pukul 15.30

⁸⁵Wawancara dengan Bapak Sumaji, beliau adalah masyarakat dukuh Mudalrejo, pada tanggal 09-05-2018 pukul 16.00

⁸⁶Wawancara dengan Ibu Kemisih, beliau adalah masyarakat dukuh Mudalrejo, pada tanggal 09-05-2018 pukul 16.35.

khususnya jika yang melakukannya orang dewasa. Jika yang melanggar *ora ilok* masih kanak-kanak, maka ia akan langsung *dilekke* (diingatkan seketika) oleh yang lebih dewasa. Tidak ada batasan apakah ia masih bersaudara atau tidak, kesadaran masyarakat dan kesepakatan antar sesama warga masyarakat telah mendorong warga masyarakat untuk bertindak mengingatkan atau menegurnya. Ketidaktahuan anak-anak terhadap norma di tengah masyarakatnya biasanya dianggap sebagai kesalahan orang tua. Bagaimanapun juga, norma estetis yang berlaku di tengah masyarakat tidak diajarkan di sekolah, namun sebagian besar diajarkan oleh orang tuanya sendiri di rumah.

C. Faktor yang Melatarbelakangi Tradisi Pengalungan Jimat Pada Bayi di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Kalau kita cermati betul, zaman dahulu banyak dari orang tua kita telah memakai jimat kalung benang pada anak bayi mereka. Apabila mereka ditanya untuk apa pengalungan jimat benang pada bayi dilakukan, lalu mereka menjawab untuk mengikuti kebiasaan dari nenek moyang yang telah turun temurun.

Dari hasil penelitian penulis yang menjadi latar belakang adanya tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi adalah karena pada zaman terdahulu bayi yang sering menangis disebabkan oleh selain faktor lapar, mengantuk, atau kesakitan dianggap sebagai ketegur benda halus. Berikut adalah beberapa tanda bayi yang ketegur benda halus: tangisan yang kuat dan secara terus menerus, mata terpejam, dan mata bayi selalu melihat ke atas. Adapun faktor yang melatarbelakangi tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi yaitu:

1. Kecintaan masyarakat pada tradisi tersebut, karena mungkin tradisi tersebut menyenangkan baginya, atau mungkin keyakinannya pada keberkahan suatu tradisi.
2. Pengaruh lingkungan. Banyak anggota masyarakat sebelumnya tidak mengenal tradisi, namun karena berbaur atau hidup bersama dengan masyarakat yang masih berpegang teguh dengan tradisi, maka berpengaruh terhadap anggota masyarakat yang lain.⁸⁷
3. Taqlid (mengikuti tanpa dasar) buta. Kebanyakan anggota masyarakat yang melakukan tradisi hanya karena melihatnya sebagai suatu amalan yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat atau karena kesetiaan terhadap tradisi nenek moyangnya, mengikuti ustadz, atau imam-imam di kampungnya sebagai pemimpin amalan ini.⁸⁸
4. Ketakutan terhadap sesama manusia atau arwah nenek moyangnya. Diantara pengikut setia tradisi, sebenarnya ada yang sudah mengetahui bahwa tradisi itu adalah perkara yang diada-adakan dalam agama Islam. Namun mereka tetap melakukannya karena takut meninggalkannya, yaitu karena takut kepada masyarakat atau tokoh adat di kampungnya. Berikut hal-hal yang mereka takuti adalah :
 - a. Dicerca atau dianggap sebagai orang yang yang tidak menghormati adat istiadat, sehingga dijauhi dalam interaksi sosial.
 - b. Mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat sekitar.

⁸⁷Wawancara dengan Bapak Santoso, beliau adalah sebagai Carik dukuh Mudalrejo, pada tanggal 24-05-2018 pukul 10.00.

⁸⁸Wawancara dengan Bapak Soekarno, berprofesi sebagai *Kyai* didukuh Mudalrejo, pada tanggal 10-02-2018 pukul 16.30.

- c. Mendapat kutukan dari nenek moyang berupa penyakit, kesusahan, atau tercabutnya berkah.⁸⁹

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Sariyam. beliau adalah dukun bayi di dukuh Mudalrejo, pada tanggal 12-02-2018 pukul 14.00.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di dukuh Mudalrejo, dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di dukuh Mudalrejo desa Kedungsari kecamatan Gebog kabupaten Kudus dilakukan ketika bayi sudah *puputan* (putus tali pusarnya). Kemudian pembuatan jimat kalung benang pada bayi mulai boleh dilakukan ketika selesai acara *selamatan*, yaitu pada saat *dhiba'an* dan ketika sampai *mahalul qiyam* baru dimulai proses pembuatannya. *Mahalul qiyam* tetap berlangsung sampai pembuatan gelangya jadi. Dalam membuat jimat kalung benang pada bayi, *pertama*, yang dipakai dipergelangan tangan jumlah ikatan benang dalam pembuatan gelangya harus berjumlah *songo bundelan* (sembilan ikatan benang). Makna dari sembilan ikatan benang ini adalah sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasul, yaitu empat sifat wajib bagi Rasul, empat sifat mustahil bagi Rasul, dan satu sifat jaiz bagi Rasul. *Kedua*, yang dipakai dilingkaran perut jumlah ikatan benangya harus berjumlah *petang puluh siji bundelan* (empat puluh satu ikatan). Adapun maknanya adalah melambangkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Penjabarannya sebagai berikut, dua puluh sifat wajib bagi Allah, dua puluh sifat mustahil bagi Allah dan satu sifat jaiz bagi Allah. Setelah gelangya jadi, maka pembacaan *mahalul qiyam* dihentikan dan jimat kalung benang tersebut langsung dikalungkan kepada bayi di bagian pergelangan tangan dan perut.
2. Pandangan masyarakat mengenai tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di dukuh Mudalrejo desa Kedungsari kecamatan

Gebog Kabupaten Kudus yaitu alasannya bermacam-macam. Diantaranya sebagai berikut, ada masyarakat yang melakukan pengalungan jimat kalung benang pada bayi karena takut kalau mendapat celaan masyarakat. Dan ada juga yang mengikuti perintah orang tua, karena takut kalau terjadi apa-apa.

B. Saran

Melihat realitas yang terjadi dalam masyarakat dukuh Mudalrejo mengenai praktik pengalungan jimat kalung benang pada bayi maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Hendaknya para tokoh agama lebih jeli dalam membaca keadaan sosial masyarakat yang sedang terjadi.
2. Para tokoh agama dalam menyampaikan suatu tema hendaknya harus membahas secara tuntas dan jelas apa yang terkandung dalam hadits-hadits tentang jimat, sehingga masyarakat dapat memahaminya secara utuh dan jelas agar masyarakat tidak salah dalam memahami dan mengamalkannya.
3. Para tokoh agama hendaknya turut serta menyikapi tradisi yang ada dalam masyarakat, agar apa yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan agama yang mereka anut.
4. Bagi masyarakat yang melakukan praktik pemakaian dan pengalungan jimat kalung benang pada anak bayinya, hendaknya menanyakan terlebih dahulu kepada tokoh agama apa hukumnya mempercayai dan memakaikan jimat.
5. Dari pemaparan hadits-hadits dan keterangan masyarakat yang melakukan praktik pengalungan dan pemakaian jimat kalung benang pada bayi, yang perlu dilakukan adalah pemberian materi agama yang sesuai dan mereka butuhkan agar mereka dapat menyikapi tradisi yang

ada di tengah-tengah mereka dengan tidak serta merta mengikutinya
begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Ad Dimasyqi, Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*, Terj. H.M. Suwarta Wijaya B.A dan Drs. Zafrullah Salim, Radar Jaya Offset, Jakarta, 1991.
- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Barri Syarah Shahih Bukhari Jilid 28*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2014.
- Al-Fauzan, Shaleh al-Fauzan, *Bid'ah Pengertian, Macam, Dan Hukumnya*, Islamic Cultural Center, Kendari.
- Amin, M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000.
- Abdullah Ciptoprawira, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986.
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim Jilid 10*, Terj. Fathoni Muhammad, dkk, Darus Sunnah Press, Jakarta Timur, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Ariyono dan Aminudin Sinegar, *Kamus Antropologi*, Akademika Pressindo, Jakarta, 1985.

Arsip pemerintah Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada tanggal 05-02-2018 jam 11.30.

Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.

Fatmawati, Eli, *Makna Mitologi Ahad Wage di Desa Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*, Semarang, Ushuluddin, 2014.

Fauzi, Ahmad, Erin Rinawati, dkk, *PDF Solusi Sehat Ala Thibbun Nabawi*, AF Press, Jakarta, 2012.

Gertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta Pusat, 1981.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1979.

Jamil, Abdul, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000.

Jr, A.G. Honig, *Ilmu Agama I*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1966.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1996.

Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam Studi Islam dan Isu-Isu Kontemporer dalam Studi Islam*, TERAS, Yogyakarta, 2013.

- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- _____, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1977.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Radar Jaya Offset, Jakarta, 2000.
- _____, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- Mahdi, Adnan dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Thesis, dan Disertasi*, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, Terj. M Yusuf Harun, Maktab Dakwah, Jakarta, 2007.
- Ramdhan, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Ricklefs, M. C., *Mengislamkan Jawa*, Terj. Dono Sunardi dan Satrio Wahono, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2013.
- Sardy, Martin, *Agama Multidimensional Kerukunan Hidup Beragama Dan Integritas Nasional*, Penerbit Alumni, Bandung, 1983.
- Simuh, *Sufisme Jawa*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Alfabet, Bandung, 2010.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1940.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, TERAS, Yogyakarta, 2007.

_____, *Aplikasi Penelitian Hadits dari Teks ke Konteks*, TERAS, Yogyakarta, 2009.

Soekanto, *Kamus Sosiologi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.

Syaikh Abdurrahman bin Hasan, *Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid*, Terj. Izzudin Karimi Lc dan Abdurrahman Nuryaman, Darul Haq, Jakarta, 2009.

Syukur, Suparman, *Studi Islam Transformatif Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015.

Triyoga, Lukas Sasongko, *Skripsi Manusia Jawa dan Gunung Merapi*, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1987.

Tomi, *Faradje*, Feliz Books, Jakarta, 2014.

Wirawan, I.B., *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, Kencana, Jakarta, 2012.

W. J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN, Balai Pustaka, Jakarta, 1985.

Wawancara dengan Ibu Siti Komariyah profesi sebagai guru di SDN 2 Kedungsari.

Wawancara dengan Bapak Soekarno profesi sebagai Pak *Kyai* di dukuh Mudalrejo.

Wawancara dengan Bapak Ipuk, beliau masyarakat dukuh Mudalrejo.

Wawancara dengan Ibu Maimunah, beliau masyarakat dukuh Mudalrejo.

Wawancara dengan Ibu Turisah, beliau adalah masyarakat dukuh Mudalrejo.

Wawancara dengan Ibu Tumini, beliau adalah lurah dukuh Mudalrejo.

Wawancara dengan Bapak Santoso, beliau adalah sebagai carik dukuh Mudalrejo.

Wawancara dengan Ibu Sariyam profesi sebagai dukun bayi di dukuh Mudalrejo.

Wawancara dengan Bapak Muslih, berprofesi sebagai *Kyai* di dukuh Mudalrejo.

Wawancara dengan Ibu Lastri, beliau adalah masyarakat dukuh Mudalrejo.

Wawancara dengan Ibu Suryani, beliau adalah masyarakat dukuh Mudalrejo.

Wawancara dengan Bapak Sumaji, beliau adalah masyarakat dukuh Mudalrejo.

Wawancara dengan Ibu Kemisih, beliau adalah masyarakat dukuh Mudalrejo.



















PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

1. Apa pengertian jimat menurut Bapak?
2. Apa yang menjadi dasar Bapak membolehkan memakai jimat?
3. Apa yang melatarbelakangi tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi?
4. Bagaimana sejarah pengalungan jimat kalung benang pada bayi?
5. Apa faktor yang menyebabkan masyarakat masih menjalankan tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi?
6. Bagaimana pemahaman masyarakat dan pengamalannya terhadap dasar hadits yang membolehkan memakai jimat?
7. Apakah menurut Bapak percaya kepada jimat itu boleh?

Wawancara dengan Dukun Bayi

1. Apa manfaat dari jimat yang dikalungkan pada bayi?
2. Apa yang melatarbelakangi tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi?
3. Apakah menurut Ibu memakai jimat itu boleh di dalam ajaran agama Islam?
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi?
5. Apa bacaan-bacaan yang dipakai dalam proses pembuatan jimat?
6. Ada berapa macam jimat yang biasa dipakai dan dikalungkan pada bayi?
7. Mulai kapan bayi bisa dikalungi jimat?
8. Apa bahan atau benda yang bisa digunakan untuk membuat jimat?
9. Apa akibatnya jika bayi tersebut tidak memakai jimat kalung benang?

Wawancara dengan Masyarakat

1. Apakah Bapak atau Ibu percaya kalau jimat itu bisa menangkal penyakit?
2. Apa manfaat dari jimat yang dikalungkan pada bayi?
3. Apakah faktor tradisi budaya nenek moyang masih mempengaruhi proses terjadinya praktik pengalungan jimat kalung benang pada bayi?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Agidea Sarinastiti
NIM : 1404026045
Tempat/ Tanggal Lahir : Jepara/ 30 Agustus 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas/ Jurusan/ Semester : Ushuluddin dan Humaniora/ Tafsir Hadits/ VIII
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Alamat Universitas : Jalan Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185
Agama : Islam
Golongan Darah : O
Status Perkawinan : Belum Nikah
Kewarganegaraan : WNI
Alamat Rumah : Karangnongko rt 6/rw 3 Nalumsari Jepara 59466
Alamat Kos : Jalan Tanjungsari Utara IV rt 7/rw 5, Rumah No.7.
E-mail : agidea30@gmail.com
No. Hp : 085740557437

Pendidikan

- TK Tarbiyathul Athfal Karangnongko Nalumsari Jepara 2001-2002
- SDN 02 Karangnongko Nalumsari Jepara 2002-2008
- Madrasah Diniyah Assalafiyah Karangnongko Nalumsari Jepara 2002-2008
- MTs NU Mu'allimat Kudus 2008-2011
- MAN 2 Kudus 2011-2014
- UIN Walisongo Semarang Semester VIII 2014-Sekarang

Pengalaman Berorganisasi

- Organisasi intra HMJ TH (Himpunan Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits).
- Organisasi ekstra PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).
- Panitia FKMTHI (Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadits Indonesia).

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Semarang, 28 Mei 2018

Hormat Saya,

Agidea Sarinastiti

1404026045